

LAPORAN PENELITIAN

**TINGKAT PERBEDAAN INTENSI AGRESIVITAS ANTARA
SISWA PRIA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DAN
SEKOLAH MENENGAH UMUM DI MEDAN**

Oleh :

Ketua : Suryani Hardjo, S.Psi
Anggota : Istiana, S.Psi
Farida Hanum Siregar, S.Psi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 0**

LAPORAN PENELITIAN

**TINGKAT PERBEDAAN INTENSI AGRESIVITAS ANTARA
SISWA PRIA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DAN
SEKOLAH MENENGAH UMUM DI MEDAN**

Oleh :

Ketua : Suryani Hardjo, S.Psi
Anggota : Istiana, S.Psi
Farida Hanum Siregar, S.Psi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 0**

USULAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Tingkat Perbedaan Intensi Agresifitas Antara Siswa Pria Di Sekolah Menengah Kejuruan Dan Sekolah Menengah Umum Di Medan
- b. Bidang Ilmu : Psikologi
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Suryani Hardjo, S.Psi
 - b. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III a
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Madya
 - e. Jabatan Struktural : Kabag. Psikologi Pendidikan
 - f. Fakultas : Psikologi
 - g. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
 - h. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian UMA
3. Susunan Tim Peneliti
 - a. Anggota Peneliti : 2 (dua) orang
 - b. Tenaga Lapangan : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Medan
5. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 500.000,-

Medan, 10 November 2000

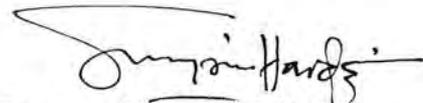
Mengetahui
Lembaga Penelitian
Ketua



Ir. Siti Mardiana, MSi



Ketua
Peneliti



Suryani Hardjo, S.Psi

KATA PENGANTAR

Kehadirat Allah SWT jualah penulis memanjatkan puji syukur atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penelitian yang berjudul "Tingkat Perbedaan Agresivitas Antara Siswa Pria Sekolah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan" dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.

Tidak sedikit bantuan baik berupa materiil maupun moril, dari teman-teman. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ketua dan Staff Lembaga Penelitian UMA.
2. Seluruh Kepala Sekolah, baik Kepala Sekolah SMK dan SMU di delapan sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan.
3. Mamiiek, Trisno, Sri Wahyuni, Eva, Arief Ridwan, A. Zainuddin, Rinaldy, Ari Satriana, Reza dan Larasati, Adnan S.Psi, serta Gugun, tanpa bantuan kalian tidak mungkin semua ini bisa selesai.
4. Special Thanks : "AH" yang telah banyak memberi bantuan materiil.
5. Yang selalu dan tetap dihatiku "LULU".
6. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya .

Tentunya penelitian ini belum cukup sempurna. Oleh karenanya kirik dan saran sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian. Agar untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi.

Medan, November 2000

Penulis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Rancangan analisis data yang digunakan adalah Analisis t-test yaitu untuk melihat perbedaan tingkat intensi agresifitas antara kedua tipe sekolah yaitu sekolah SMK dan SMU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensi agresi yang sangat signifikan antara siswa pria yang sekolah di SMK dengan yang sekolah SMU, yang ditunjukkan oleh koefisien $t = 8.802$ dengan $p < 0,01$. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bandura dkk, bahwa agresifitas dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model.

DAFTAR ISI

	Halaman
B A B I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	7
B A B II LANDASAN TEORI	8
A. Agresivitas	8
1. Pengertian Agresivitas	8
2. Jenis-jenis Agresivitas	9
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas	12
B. Intensi	15
1. Pengertian Intensi	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi	20
C. Intensi Agresi	27
D. Intensi Agresi Pada Pria	28
E. Perbedaan Intensi Agresifitas Antara Siswa Pria	35
F. Hipotesis	36
B A B III METODE PENELITIAN.....	37
A. Identifikasi Variabel Penelitian	37
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	37
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Metode Analisis Data	40

B A B IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
	A. Orientasi Kancah Penelitian	41
	B. Pelaksanaan Penelitian	43
	1. Persiapan Administrasi	43
	2. Persiapan Alat Penelitian	43
	3. Pelaksanaan Penelitian	44
	C. Hasil-hasil Analisis Data	44
	1. Hasil Analisis Deskriptip Variabel Penelitian	45
	2. Hasil Analisis Uji Asumsi Data Penelitian	45
	3. Hasil-hasil Analisis Komparatif	47
	D. Pembahasan	48
B A B V	PENUTUP	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran	51
	1. Saran Secara Metodologi	51
	2. Saran Secara Praktis	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel :	
II.1. Pembagian Agresi menurut Buss	10
IV.1. Butir-butir Angket Intensi Agresi (Setelah Uji Coba)	44
IV.2. Deskripsi Data dari Variabel Penelitian	45
IV.3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	46
IV.4. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Intensi Agresi dari Berbaga Formula Berdasarkan Jenis Sekolah Siswa	46

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar :

1. Kerangka Konseptual Prediksi Intensi dan Tingkah Laku Spesifik .. 17
2. Teori Perilaku yang Direncanakan 25

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik :

Perbandingan Intensi Agresi Antara Siswa STM dengan Siswa SMU 48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran :	
A. Data Induk Penelitian	56
B. Uji Asumsi Data Penelitian	59
B.1. Hasil Uji Normalitas Sebaran	59
B.2. Hasil Uji Homogenitas	62
C. Analisis Dwivariat	65
D. Angket Intensi Agresi	67
E. Surat Keterangan Bukti Penelitian	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua bangsa yang telah mampu mengangkat rakyatnya menuju kemakmuran memiliki satu senjata ampuh yang sama, yaitu pendidikan. Hanya melalui pendidikan terletak harapan untuk dapat mensejahterakan kehidupan rakyat. Pendidikan pula yang akan memberikan bekal pengetahuan kepada rakyat untuk dapat mencari sumber kehidupan mereka yang layak (Bhawono, 1995).

Disisi lain, diketahui bahwa pemegang kesempatan berharga tersebut adalah kaum muda yang tidak lama lagi akan menerima tugas berat untuk membawa bangsa ini ke kesejahteraan. Kaum muda tersebut yang kini sedang mendalami pendidikan, mulai ditingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun disadari bahwa tidak semua kaum muda beruntung dapat mengenyam pendidikan yang cukup untuk dapat diandalkan sebagai masa depan. Sementara hal lain yang memperhatikan adalah banyaknya kaum muda yang beruntung dapat bersekolah namun tidak dapat mengambil manfaatnya. Sebaliknya mereka mengisi hari-hari belajar mereka dengan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan belajar mereka sendiri (Oei TS . B. 1995)

Salah satu contoh fenomena ini adalah banyaknya terjadi perkelahian antar pelajar yang beberapa kali menghiasi halaman-halaman surat kabar. Beberapa kejadian, berawal dari hal yang sangat ringan, namun berlangsung begitu brutal sehingga berdampak korban jiwa diantara mereka dan bahkan telah tidak mengindahkan keselamatan mereka yang berusaha untuk melerai. Perkelahian antar pelajar ini pastilah berangkat dari suatu masalah yang berlangsung kompleks dan berdampak pada peningkatan agresivitas mereka.

Agresi biasa didefinisikan sebagai segala tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Byrne & Kelly, dalam Sukadji dan Badingah, 1994). Namun demikian agresi tidak selalu berkaitan dengan emosi permusuhan atau perasaan kebencian. Bahkan kekerasan dan agresi dipandang hingga taraf tertentu, bergantung pada “kedudukan” pengamat dalam masyarakat (Corning, dalam Sukadji dan Badingah, 1994).

Informasi yang diterima setiap hari banyak sekali mengemas kekerasan dan agresi dalam segala bentuknya. Penggemar atau konsumen tersebar suguhan ini tentu saja adalah laki-laki, baik kecil, besar, tua ataupun muda. Tidaklah mengherankan jika pada akhirnya laki-laki mengidentifikasi dirinya dengan agresivitas.

Kesulitan yang biasanya muncul di dalam penelitian seputar agresivitas, adalah upaya pembatasan makna kata tersebut. Agresi, agresif dan agresivitas, merupakan kata-kata yang kerap terdengar di kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kejamakan dan kekerapan penggunaan tidaklah menjamin keakuratan pengertiannya. Konsekuensi yang timbul adalah ketidakjelasan arti ataupun batasan definisi operasional dari kata tersebut. Berbagai penggunaan variasi kata agresi dalam konteks yang berbeda-beda, hanya semakin menambah perbendaharaan ketidakjelasan dari definisi yang sesungguhnya. Dikemukakan oleh Blumenthal, Kahn, Andrews, dan Head (1972); Tedeschi, Smith, & Brown (1974) (dalam Perlman & Cozby, 1983), bahwa dalam bahasa sehari-hari, kata agresi digunakan untuk merujuk kepada sebuah rentang yang luas dari perilaku, sikap dan bahkan emosi.

Salah satu fenomena yang sedang menggejala akhir-akhir ini adalah kenakalan remaja. Fenomena ini sesungguhnya adalah fenomena klasik yang terus ada dari masa ke masa. Kenakalan tersebut seiring dengan berjalannya waktu, kian bertambah canggih dan memprihatinkan. Misalnya penyalahgunaan obat terlarang, sebuah kenakalan yang eksisnya bisa sangat destruktif baik bagi pengguna maupun lingkungannya.

Kenakalan lain adalah yang menyangkut agresivitas remaja, baik yang ringan (perkelahian) hingga yang berat (penganiayaan hingga pembunuhan), yang juga merupakan bagian dari sebuah gejala besar yang disebut kenakalan remaja. Sebagian kenakalan jenis ini sehubungan dengan tingkat kekerasannya, dianggap pelanggaran dan dapat dikategorikan sebagai kejahatan. Melihat kuantitasnya, kenakalan remaja akhir-akhir ini juga memberikan keprihatinan yang mendalam. Sementara kualitasnya yang meningkat membuat kita menjadi cemas dan takut. Sebagian dari kita lantas bertanya-tanya bagaimana mereka bisa menjadi seperti itu. Sebagian yang lain sibuk menunjuk berbagai hal yang dianggap pantas sebagai sumber belajar mereka hingga mampu menjadi seperti itu.

Harian Kompas pernah memuat pengakuan seorang pelaku penusukan (korban meninggal) yang mengatakan bahwa ia tidak bermaksud membunuh melainkan hanya ingin melampiaskan rasa marah (Kompas, Agustus 1997). Hal tersebut dapat merupakan gambaran ketidakmampuan remaja untuk menyatakan sikapnya secara tepat, namun sangat disesalkan bahwa agresif dan rasa marah menjadi alasan utama perbuatan terkutuk tersebut.

Bagi mereka yang beruntung, sekolah merupakan tempat yang menyenangkan karena kebutuhan dirinya dimengerti dan di sanalah seorang remaja tidak merasa bermasalah, karena semua temannya sebaya. Dikatakan beruntung karena tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk bersekolah disebabkan oleh berbagai alasan. Keunikan peran institusi pendidikan sekolah, serta kontribusinya pada diri remaja merupakan penyebab dari banyaknya remaja yang lebih memperhatikan apa kata teman-temannya daripada orangtua ataupun pihak-pihak lain.

Pada sebuah harian diberitakan bahwa telah terjadi beberapa kali perkelahian antara pelajar, dimana arena perkelahiannya seirng tidak memperdulikan daerah-daerah umum, seperti di dalam bis-bis kota maupun pusat pertokoan (Kompas, 5, 9, Juni 1995).

Sebagian diantaranya pernah berlangsung begitu brutal hingga mengambil korban jiwa di antara mereka. Tercatat dalam rentang 1988 hingga 1992 terdapat 26 pelajar tewas akibat perkelahian pelajar (Kompas, 13 Juni 1995).

Kini masalah perkelahian pelajar disadari atau tidak merupakan masalah kita semua, dan meskipun kecenderungannya kadang berkurang, bukan berarti fenomena tersebut telah hilang. Ia tetap menjadi bahaya laten yang sewaktu-waktu dapat meledak. Waktu-waktu tersebut berulang-ulang pada saat-saat yang itu-itu juga, misalnya pengumuman kelulusan SMA (Kompas, 5 Juni 1995). Bahkan dalam lingkup yang tidak terlalu besar namun tetap terhitung massal, terdapat daerah-daerah yang kerap menjadi ajang perkelahian seperti misalnya di Pasar Minggu Jakarta (Kompas, 13 Juni 1995). Demikian pula dengan perkelahian pelajar STM Imanuel di Medan pada bulan April tahun 1998 ini.

Sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memilih bentuk koedukasi (campuran) dalam pelaksanaannya. Namun beberapa jenis sekolah karena kekhususannya memiliki mayoritas jenis kelamin tertentu yang mendominasi komposisi muridnya. Misalnya Sekolah Teknik Menengah (STM) yang rata-rata kelasnya didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) sebaliknya memiliki komposisi murid yang mayoritas perempuan. Sementara beberapa sekolah lain memiliki komposisi murid yang seluruhnya sejenis kelamin (nonkoedukasi). Perdebatan hingga kini masih berlangsung dengan mempertanyakan mana yang lebih efektif antara keduanya (Smith, dalam Lirgg, 1994).

Pendukung tipe koedukasi menggunakan dalih kenormalan lingkungan yang disediakan oleh suasana koedukasi (Dale; Schneider & Coutts, dalam Lirgg, 1994). Penentangannya memakai dalih terlalu dekatnya koedukasi pada keadaan nyata dimana dalam keadaan ini superioritas laki-laki menemukan tempatnya, sehingga bagi murid wanita hal ini merupakan keadaan yang secara sosial dan akademis tidak adil (Mahoney, Sarah, Scott, & Spender, dalam Lirgg, 1994).

Pada banyak berita-berita yang kita baca, mengatakan bahwa sebagian perkuliahan pelajar melibatkan siswa-siswa pria Sekolah Teknik Menengah sebagai salah satu pihak (yang biasanya berisikan laki-laki seluruhnya atau yang jumlah laki-lakinya mayoritas). Namun belum pernah tercatat adanya pelajar pria dari SMEA atau sekolah yang mayoritas perempuan melakukan hal yang sama. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh dominannya jumlah siswa laki-laki dalam interaksi sosial kelompok sebaya maupun *peer group* di dalam suatu SMA atau STM. Sebab dalam interaksi yang didominasi laki-laki, maka nilai-nilai yang terikut dalam interaksi sebagian terbesar adalah nilai-nilai maskulin yang termasuk di dalamnya adalah agresivitas. Sebaliknya pada komunitas di mana jumlah wanitanya dominan, maka nilai-nilai yang terikut dalam interaksi juga akan banyak berwarna feminim. Dalam hal ini jika terdapat warna agresi di dalam interaksinya, akan berbeda dengan agresi maskulin yang lebih banyak bersifat fisik.

Sekolah Teknologi Menengah lebih menitik beratkan pemberian pelajaran yang bersifat aplikatif dan siap untuk diterapkan di lapangan kerja. Pendidikan semacam itu memang menjadi tujuan sekolah jenis ini yaitu untuk mencetak tenaga kerja madya siap pakai tanpa harus memperdalam pelajaran lebih lanjut. Konsekuensi dari pendidikan ini adalah lebih banyaknya porsi praktek dibanding teori. Siswa lebih banyak berada pada situasi dan menghadapi peralatan kerja dibanding buku dan alat tulis. Untuk itu pihak sekolah banyak menjalin kerjasama dengan Balai-Balai Latihan Kerja dan perusahaan-perusahaan yang mau menerima siswa untuk sarana kerja praktek. Hal tersebut disamping untuk semakin mendekatkan siswa dengan situasi kerja nyata, juga untuk menekan biaya yang seharusnya dikeluarkan pihak sekolah jika harus membangun sarana-sarana kerja praktek yang beragam dan membutuhkan biaya yang sangat banyak. Meskipun demikian, keseluruhan pelajarannya tidak begitu berbeda dengan sekolah umum. Perbedaan utama terletak pada jumlah jam praktek pelajaran-pelajaran yang bersifat membangun nasionalisme, kebangsaan dan wawasan individu, tetap tidak dihilangkan, hanya porsi yang disesuaikan.

Jumlah anggota masing-masing kelas antara 36 – 38 murid, dengan jumlah murid wanita antara 3 – 5 orang pada jurusan listrik dan elektro. Pada tingkat departemen, sekolah jenis ini berada di bawah Kanwil Depdikbud bagian Dikmenjur (Pendidikan Menengah Jurusan).

Sedangkan Sekolah Menengah Umum Negeri adalah tipe sekolah pendidikan umum yang pelajarannya mencakup semua mata pelajaran yang berkesinambungan hingga ke perguruan tinggi kelak. Sebagian besar pelajarannya berupa teori dan hanya sedikit pelajaran praktek. Setiap kelasnya beranggotakan siswa kira-kira sebanyak 36 – 38 orang yang umumnya berisi separuh wanita dan separuh lainnya pria. Pada tingkat departemen, sekolah jenis ini diatur oleh Kanwil Depdikbud bagian Dikmenum (Pendidikan Menengah Umum).

Berangkat dari uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk meneliti adakah perbedaan agresivitas dari siswa pria di Sekolah Teknologi Menengah dengan siswa pria di Sekolah Menengah Umum yang komposisi muridnya berbeda satu sama lain dengan judul : Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Pada Siswa Pria di Sekolah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat agresivitas antara siswa-siswa STM dengan SMU yang komposisi muridnya berbeda satu sama lain. Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui tingginya intensi agresivitas anggotanya yang diasumsikan sebagai faktor potensial untuk membawa pelakunya dalam perkelahian.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian sebagai masukan bagi kalangan yang berhubungan dan bertanggung jawab atas masalah-masalah perkelahian antar pelajar. Jika terbukti benar, akan didapat sebuah gambaran akan ukuran ideal komposisi sebuah kelas yang potensial untuk tidak berkembang ke arah kekerasan antara anggotanya.

2. Secara Praktis

Hasil dari perbandingan Sekolah Teknologi Menengah dan Sekolah Menengah Umum diharapkan dapat memberi gambaran akan dinamika psikologis di dalam kelas-kelas di atas yang pada gilirannya akan dapat membantu para pendidik untuk mengambil langkah-langkah yang perlu guna mencegah kemungkinan terjadinya perkelahian pelajar yang bisa jadi bermula pada kelas-kelas mereka. Secara teori, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan kita mengenai agresi dan dinamikanya secara kelompok bila dikaitkan dengan perbedaan komposisi jenis kelamin.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Seperti telah diketahui bahwa salah satu sifat mendasar pada manusia adalah agresif, dan selama peradaban masih ada, maka agresivitas akan terus berkembang baik corak maupun jenisnya. Apa yang dikategorikan agresif kini, mungkin akan berarti lain dalam kurun seratus tahun ke depan. Namun kini para ahli, setelah melalui proses yang panjang, telah berhasil membuat batasan-batasan akan suatu perilaku untuk dapat dikategorikan sebagai agresi.

Batasan yang biasanya dipakai para ahli untuk menerangkan agresi, adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyakiti orang lain.

Senada dengan hal tersebut, Berkowitz (dalam Koeswara, 1988), seorang peneliti yang dipandang memiliki kompetensi yang tinggi dalam studi tentang agresi, membedakan agresi menjadi agresi instrumental atau *instrumental aggression*, dan agresi benci atau *hostile aggression* atau agresi impulsif atau *impulsive aggression*.

Agresi instrumental adalah penggunaan agresi oleh individu atau organisme untuk pencapaian tujuan tertentu (keinginan/harapannya). Termasuk jenis agresi ini adalah perampokan, perampasan, penculikan dan lain-lain. Agresi impulsif adalah penggunaan agresi yang timbul karena adanya stimulasi yang menyebabkan kemarahan, semata-mata untuk melampiaskan keinginan menyakiti, melukai, menimbulkan efek kerusakan dan bahkan kematian pada sasaran atau korbannya.

Penjabaran yang lebih menyeluruh diberikan oleh Aronson (1972), yaitu agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Serupa dengan definisi di atas adalah penjabaran Moore dan Fine yang mengatakan bahwa agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

2. Jenis-jenis Agresivitas

Tiga pembedaan tambahan diberikan oleh Buss (dalam Perlman & Cozby, 1983) dengan : langsung/tidak langsung, aktif/pasif, fisik/verbal. Akan terlihat bahwa dari sekian banyak jenis agresi yang merupakan kombinasi dari tiga dikotomi di atas, yang terbanyak menjadi bahan penelitian adalah jenis-jenis agresi yang berada dalam kombinasi langsung, aktif dan fisik. Hal tersebut dikarenakan perilaku-perilaku yang masuk dalam kategori di atas adalah perilaku-perilaku yang dianggap potensial menimbulkan masalah dalam masyarakat. Perilaku-perilaku termaksud seperti misalnya memukul, menusuk, menembak orang lain apapun motivasinya.

Adapun keseluruhan bagan pembagian agresi menurut Buss terlihat pada tabel 1. Berbagai cara atau penggolongan perilaku agresif, baik verbal-fisik, langsung-tidak langsung, maupun aktif-pasif. Golongan langsung, aktif, fisik merupakan agresi yang memberi dampak terbesar.

Tabel 1. Pembagian Agresi Menurut Buss

	Langsung		Tidak Langsung	
	<i>Aktif</i>	<i>Pasif</i>	<i>Aktif</i>	<i>Pasif</i>
Fisik	Menusuk Memukul Menembak	Demonstrasi diam Mogok	Memasang ranjau Menyewa pembunuh Santet	Menolak melaku- kan tugas Masa bodoh
Verbal	Menghina Memaki	Menolak ber- bicara	Menyebarkan fitnah Mengadu domba	Tidak memberi dukungan

(Sumber : diadaptasi dari Buss, 1971, p.8)

Di samping itu, dalam usaha untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang agresi, para ahli melakukan pembagian agresi ke dalam tipe-tipe yang lebih rinci. Usaha termaksud dilakukan oleh Moyer (dalam Koeswara, 1988), yang pembagiannya adalah sebagai berikut :

1. Agresi predatori.

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa), biasanya terdapat pada organisme atau *species* hewan yang menjadikan hewan dari *species* lain sebagai mangsanya.

2. Agresi antarjabatan.

Agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu *species*.

3. Agresi ketakutan.

Agresi yang bangkit karena tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari suatu ancaman.

4. Agresi tersinggung.

Agresi yang bangkit karena perasaan tersinggung atau kemarahan; reaksi menyerangnya timbul terhadap stimulus bebas (tanpa memilih sasaran) yang dapat berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

5. Agresi pertahanan.

Agresi yang dilakukan oleh organisme dengan tujuan mempertahankan daerah kekuasaannya terhadap ancaman ataupun gangguan anggota *species*-nya sendiri. Suatu tipe agresi yang disebut juga agresi teritorial.

6. Agresi maternal.

Suatu agresi yang tipikal pada *species* atau organisme betina saat berperan sebagai induk dalam usahanya untuk melindungi anak-anaknya dari satu ancaman.

7. Agresi instrumental.

Suatu bentuk agresi yang dipelajari, diperkuat atau *reinforced*, dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Moyer (dalam Koeswara, 1988) tidak satupun dari tipe-tipe agresi tersebut yang eksklusif milik manusia saja atau binatang saja. Artinya, dalam frekuensi atau intensitasnya, maupun format yang sedikit berbeda, tipe-tipe agresi tersebut dapat ditemukan dilakukan baik oleh binatang maupun manusia.

Pembagian lain oleh Johnson dan Medinnus (1983) mengelompokkan agresi menjadi empat :

- (a) menyerang dengan/pada fisik.
- (b) menyerang dengan benda.
- (c) menyerang secara verbal/symbolis.
- (d) mengambil hak milik orang lain.

Disamping pembagian di atas, dilakukan juga beberapa pembagian lain terhadap jenis-jenis agresi. Misalnya pembagian agresi berdasarkan kuantitas dan normalitas pelakunya. Berdasarkan kuantitas pelakunya, agresi dibedakan ke dalam agresi

individual dan agresi kolektif. Berdasarkan normalitas pelakunya, agresi terpisah menjadi agresi normal dan agresi patologis.

Melihat pembagian tipe-tipe agresi di atas terlihat bahwa agresi tidaklah seburuk sangkaan orang selama ini, atau setidaknya tidak seperti yang diperkirakan oleh kebanyakan orang. Banyak dari kita yang memiliki impresi serba negatif tentang agresi, serba jahat, serba kasar dan keras, dan tidak mampu dan mau untuk melihat sisi lain dari agresi.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model. Dalam hal ini individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih objek imitasinya. Proses ini disebut juga proses imitasi.

Sears dan kawan-kawan (1985) mengulang dan memperjelasnya dengan mengajukan dua mekanisme penting dalam proses belajar. Proses tersebut adalah proses imitasi dan penguatan. Proses penguatan adalah proses penyerta yang akan menentukan apakah perilaku imitasi sebelumnya akan diinternalisasi atau tidak. Jika suatu perilaku mendapatkan ganjaran atau terasa menyenangkan, maka akan timbul kecenderungan untuk mengulanginya. Sebaliknya jika perilaku tersebut mengakibatkan individu dihukum atau tidak terasa menyenangkan, individu tidak akan mengulanginya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis agresivitas adalah agresi langsung dan tidak langsung yang dapat berbentuk fisik ataupun verbal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Brigham merangkum teori tersebut dengan mengajukan empat faktor yang mempengaruhi agresi, yaitu : (1) proses belajar; (2) penguatan atau *reinforcement*; (3) imitasi dan (4) norma sosial.

1. Proses belajar. Proses ini merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresif pada manusia. Layaknya bayi yang baru lahir, telah menampakkan perasaan agresif yang sangat impulsif. Perasaan ini akan semakin berkurang dengan makin bertambahnya usia, yang bermakna bahwa bayi tersebut melakukan proses belajar untuk menyalurkan perasaan agresifnya hanya pada saat-saat tertentu saja (Sears dkk, 1991). Proses belajar ini termasuk juga belajar dari pengalaman, coba-coba, pengajaran moral, instruksi, dan pengamatan terhadap perilaku orang lain.
2. Penguatan. Dalam proses belajar, faktor penguatan merupakan peran yang sangat penting (Thorndike, dalam Koeswara, 1988). Dijelaskan oleh Thorndike bahwa individu akan cenderung untuk mengulang suatu perilaku apabila perilaku tersebut memberikan efek yang menyenangkan. Sebaliknya bila memberikan efek yang menyenangkan. Sebaliknya bila memberikan efek yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut tidak akan diulangnya. Ditegaskan oleh Sears dkk. (1991), bahwa tindakan agresif biasanya merupakan reaksi yang dipelajari, dan penguatan merupakan penunjang agresi yang utama.
3. Imitasi. Proses ini merupakan proses peniruan tingkah laku model, atau disebut juga sebagai proses *modelling*. Proses ini dapat diaplikasikan pada semua jenis perilaku, termasuk perilaku agresif. Setiap individu, terutama anak-anak, memiliki kecenderungan kuat untuk berimitasi. Namun proses ini tidak dilakukan terhadap semua orang, namun pada orang-orang tertentu saja. Orang-orang tertentu tersebut adalah figur yang semakin penting, kuasa, berhasil, dan sering ditemui, semakin besar kemungkinannya untuk ditiru. Figur yang paling memenuhi syarat ini adalah orangtua, karenanya sangat dimengerti jika perilaku agresif anak-anak dimasa

datang banyak sekali bergantung pada cara orangtua memperlakukan mereka dan dirinya sendiri (Sears dkk., 1991).

4. Norma sosial. Seseorang belajar untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan agresif sebagai reaksi kebiasaan terhadap isyarat-isyarat tertentu. Isyarat-isyarat yang dikaitkan dengan bentuk pengungkapan dan penekanan agresi, diatur baik oleh norma sosial. Kenyataannya, banyak perilaku agresif yang dikendalikan oleh norma sosial yang sangat kompleks, dan seringkali tidak teramati, yang dikembangkan oleh budaya dan sub-budaya manusia (Sears dkk., 1991).

Variasi lain pendekatan belajar datang misalnya dari kalangan ahli-ahli psikologi sosial dan sosiologi yang lebih memusatkan perhatian kepada hubungan sebab-akibat kemunculan agresi melalui studi tentang faktor-faktor yang diduga dapat memicu dan mencetuskan agresi. Juga datang pandangan lain dari kalangan ahli psikologi humanistik yang menggabungkan faktor belajar dan determinan-determinan sosial dalam pembentukan agresi. Pandangan ini misalnya diungkapkan oleh Maslow (dalam Koeswara, 1988) yang meyakini bahwa manusia pada dasarnya (berpembawaan) baik atau netral.

Merangkum pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik sebuah pengertian umum agresi sebagai, suatu tindakan fisik maupun verbal yang sengaja dilakukan pada makhluk hidup ataupun benda mati dengan maksud menghina, menyakiti, melukai, membunuh atau merusak, dan dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini dipakai definisi agresi yang berangkat dari teori belajar-sosial. Pendekatan ini memandang bahwa semua perilaku, termasuk perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam situasi sosial. Teori ini memiliki faktor utama imitasi sebagai proses yang mengiringi terbentuknya perilaku.

Faktor imitasi merupakan fase dimana individu melakukan pengamatan kemudian peniruan atas suatu perilaku. Proses tersebut dilakukan terhadap figur atau model yang berarti. Pada suatu kelompok atau komunitas yang mayoritas anggotanya pria juga terjadi mekanisme interaksi serupa. Dengan nilai-nilai interaksi yang banyak berwarna maskulin akan menjadi objek imitasi bagi anggotanya.

Proses agresi juga melewati kedua tahapan ini dalam pembentukannya. Manifestasi agresi adalah seperti yang diterangkan oleh Buss (dalam Perlman & Cozby, 1983) di dalam tabel 1. Yaitu tiga dikotomi fisik/verbal, aktif/pasif, dan langsung/tidak langsung. Pembagian ini dapat menerangkan dengan baik perbedaan jenis-jenis agresi yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam fenomena perkelahian antar pelajar.

B. Intensi

1. Pengertian Intensi

Intensi sendiri didefinisikan sebagai tempat subjek pada sebuah dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan sebuah hubungan antara dirinya dengan sebuah perilaku/aksi (Fishbein & Ajzen 1975). Sebuah intensi perilaku karenanya mengacu kepada sebuah probabilitas subjektif individu bahwa dia akan melaksanakan suatu perilaku.

Suatu masalah yang segera dihadapi oleh peneliti yang bermaksud untuk mendekati suatu definisi kerja sebuah perilaku, ialah berkaitan dengan intensi seseorang dalam melakukan perilaku tersebut. Biasanya bahkan penyertaan pengertian intensi

dalam suatu definisi perilaku spesifik tertentu seringkali dihindarkan, karena tidak semudah itu untuk menentukan maksud seseorang dilihat dari perilakunya. Hal tersebut disebabkan beragam perilaku dapat muncul untuk satu macam intensi, atau sebaliknya satu perilaku untuk beberapa macam intensi.

Misalnya perilaku berjabat tangan, yang dapat merupakan simbolisasi intensi ingin berkenalan, menyetujui suatu pendapat, mewakili ucapan selamat, dan lain sebagainya. Pada kesempatan lain, sebuah ucapan selamat jalan dapat terwakili oleh perilaku-perilaku melambaikan tangan, mencium pipi, menangis, memeluk, dan lain sebagainya. Masing-masing dengan muatan afektif yang berbeda. Namun demikian, banyaknya perilaku manusia yang tampaknya berada di bawah kendali kemauan, menyebabkan pengukuran intensi individu untuk melakukan suatu perilaku menjadi *predictor* tunggal terbaik (Ryan, dalam Fishbein, 1975). Yang mana pada gilirannya nanti, sebuah observasi tunggal akan mampu mengukur sebuah perilaku-tunggal yang dilakukan.

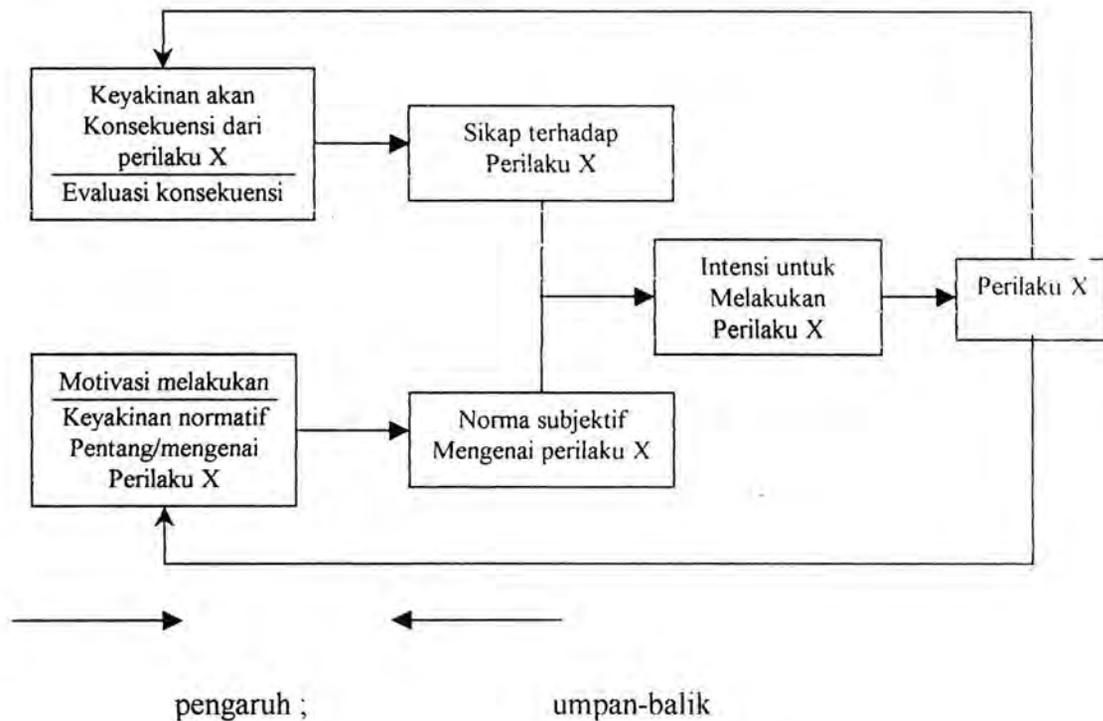
Fishbein dan Ajzen (1975) mengajukan teori terbentuknya tingkah laku berdasarkan hubungan timbal balik antara keyakinan atau *belief*, sikap atau *attitude*, dan intensi atau *intention* individu. Dalam pandangan ini keyakinan dikategorikan sebagai aspek kognitif individu yang didalamnya melibatkan pengetahuan, pendapat dan pandangannya terhadap suatu objek, dan sikap dikategorikan sebagai aspek afektif yang mengacu pada perasaan individu terhadap suatu objek serta evaluasi yang dilakukan.

Kedua hal ini, beserta intensi, yang dikategorikan sebagai aspek konatif atau kecenderungan berperilaku, yang menunjukkan intensi individu dalam bertingkah laku dan bertindak atau *behavioral intention*, saat berhadapan langsung dengan objek, merupakan ubahan yang akan membentuk perilaku (tindakan nyata). Pola pikir ini

merupakan bentuk lanjut dari model prediksi intensi Fishbein (Fishbein & Ajzen, 1975) yang dapat dilihat dalam skema pada gambar 1.

Pada tahapan selanjutnya, Ajzen (1988) memberi istilah kerangka teori seperti pada gambar 1 sebagai Teori Tindakan Beralasan atau *Reasoned-action Theory*. Hal tersebut karena pada dasarnya teori ini memajukan ubahan keyakinan (mengarah pada akal atau *reason* individu, sebagai ubahan yang paling menentukan dalam proses terjadinya perilaku. Secara jelas kemudian Ajzen menerangkan dalam bukunya *Attitudes, Personality, and Behavior* (1988), proses lanjut pembentukan perilaku berdasarkan kausalitas antar ubahan-ubahan terkait, yang untuk selanjutnya diistilahkan sebagai anteseden (ubahan yang mendahului).

Gambar 1. Kerangka Konseptual Prediksi Intensi dan Tingkah Laku Spesifik.



(Sumber : Fishbein, M. and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Research*).

Secara umum, proses terbentuknya perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dapat dijelaskan melalui tiga tingkatan kausalitas, yaitu :

a. Tingkat pertama

Kausalitas tingkat pertama ini mengasumsikan intensi sebagai ubahan determinan dari tingkah laku, bahwa individu akan berperilaku sesuai isi dan kekuatan intensinya. Hal tersebut dibuktikan oleh sejumlah penelitian yang semuanya menunjukkan korelasi signifikan ($p < 0,05$) antara intensi dengan tingkah laku (Ajzen, 1988).

b. Tingkat kedua

Dalam Teori Tindakan Beralasan, intensi merupakan fungsi dari dua determinan utama; sikap terhadap tingkah laku yang akan dilakukan atau *attitudes toward the behavior*, serta persepsi individu terhadap tekanan sosial yang timbul jika melakukan atau tidak melakukan perilaku termaksud atau *subjective norms*. Determinan pertama mengarah pada kecenderungan pribadi yang muncul dari dalam diri, sementara determinan kedua adalah refleksi pengaruh dan tekanan lingkungan sosial yang melingkupi individu. Dari sepuluh penelitian yang pernah dilaksanakan, kesemuanya menunjukna hasil yang signifikan tentang kemampuan kedua determinan untuk memprediksi intensi ($p < 0,05$). Hal ini mendukung kebenaran hipotesis hubungan intensi sebagai ubahan tergantung dengan sikap terhadap tingkah laku dan norma subjektif sebagai ubahan bebasnya.

c. Tingkat ketiga

(1) Sikap terhadap tingkah laku

Dalam teori ini, sikap terhadap tingkah laku merupakan evaluasi individu (positif maupun negatif) terhadap usahanya melakukan suatu perilaku. Antesedennya adalah keyakinan akan akibat perilaku termaksud atau *beliefs about the consequences of the behavior*, dan evaluasi terhadap akibat tersebut atau *evaluations of consequences*. Saling keterkaitan ubahan-ubahan dalam rumus di atas telah dibuktikan melalui beberapa penelitian, misalnya Kin (dikutip Ajzen, 1988).

(2) Norma Subjektif

Norma subjektif mengarah pada persepsi individu terhadap tekanan sosial yang akan mempengaruhi individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Antesedennya dinyatakan sebagai keyakinan normatif atau *normative beliefs*, yang dianut individu atau kelompok (yang dekat dengan individu) dan motivasinya untuk bertindak sesuai dengan keyakinan orang atau kelompok referensi tersebut atau *motivation to comply*. Korelasi antara norma subjektif dan kedua antesedennya tercatat berkisar antara 0,60 – 0,80 (Ajzen and Fishbein, dalam Ajzen, 1988).

Pada analisis akhirnya, Ajzen (1988) mencoba menarik kesimpulan bahwa perilaku individu dapat diterangkan melalui keyakinannya. Oleh karena keyakinan individu merefleksikan informasi mengenai pandangan tentang diri dan dunia sekitarnya, maka perilaku individu pada akhirnya juga ditentukan oleh informasi tersebut.

Berangkat dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa intensi adalah kecenderungan individu untuk melakukan atau merencanakan suatu perilaku tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kuatnya hubungan antara intensi dan perilaku : derajat hubungan intensi dan perilaku dalam tingkat spesifikasi atau *levels of specificity*, stabilitas intensi, dan tingkat derajat kendali pelaksanaan intensi di bahwa individu (Fishbein & Ajzen, 1975).

Sebagai faktor pertama, besar kemungkinan faktor terpenting yang paling berpengaruh terhadap ukuran hubungan intensi-perilaku adalah derajat spesifisitas terukur antara intensi dan perilaku yang diramalkan. Semakin besar derajat spesifisitas, semakin tinggi korelasi antara intensi dan perilakunya. Hal ini dapat dimisalkan dengan pernyataan sebagai berikut (diasumsikan hari ini adalah tanggal 13 Mei 1998) :

"Saya bermaksud untuk menonton film di President Teater Dili Plaza pada hari Kamis tanggal 26 Juni 1998 jam 17.30 WIB."

Pernyataan di atas menunjukkan tingginya tingkat intensi individu untuk melakukan perilaku yang telah dapat diperinci jauh hari sebelumnya. Kemungkinan terjadinya perilaku akan lebih besar dibanding pernyataan seperti berikut :

"Saya bermaksud untuk menonton film di President Teater Dili Plaza pada hari Kamis tanggal 26 Juni 1998."

Pernyataan di atas masih memiliki tingkat korelasi intensi-perilaku lebih besar dibanding pernyataan di bawah :

"Saya bermaksud untuk melihat film di President Teater Dili Plaza pada bulan Juni 1998."

Demikian seterusnya, derajat spesifisitas ditunjukkan oleh semakin spesifik/rincinya sebuah intensi yang pada gilirannya akan memperbesar prediksi terhadap suatu perilaku.

Faktor kedua adalah stabilitas intensi. Seperti telah diketahui bahwa intensi seseorang dapat berubah atau berganti seiring berlalunya waktu. Intensi yang diukur beberapa waktu sebelum observasi, mungkin dapat berbeda dengan intensi saat perilaku tersebut diamati. Dengan demikian jelas bahwa semakin lama interval waktu antara pengukuran intensi dan observasi perilakunya, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan intensi individu. Hal tersebut dapat dimengerti dengan melihat kemungkinan diperolehnya informasi-informasi baru atau munculnya kejadian-kejadian tertentu yang dapat mempengaruhi intensi semula, selama interval waktu antara intensi dan perilaku.

Hal lain yang berpengaruh terhadap stabilitas intensi adalah tingkat ketergantungan terhadap orang lain atau kejadian lain. Semakin besar tingkat ketergantungannya, semakin rendah tingkat korelasi intensi-perilakunya. Sebagai contoh ialah jika suatu intensi didasarkan kepada suatu harapan bahwa orang lain akan berperilaku tertentu, atau suatu kejadian tertentu akan terjadi, jika harapan tersebut tidak terpenuhi maka informasi ini dapat mengarah pada perubahan intensi.

Faktor ketiga ialah kendali kemauan atau *volitional control*. Faktor ini berkaitan dengan intensi-intensi yang dipengaruhi atau didasarkan pada keterkaitannya dengan orang lain (harapan bahwa orang lain akan berperilaku tertentu atau sebuah kerjasama dengan orang lain) atau hadirnya/munculnya kejadian tertentu atau *the occurrence of certain events*. Sebagai suatu ilustrasi adalah seseorang yang bermaksud untuk menghentikan kebiasaannya merokok, mabuk atau menggunakan obat. Untuk tercapainya maksud tersebut, individu termaksud membutuhkan dorongan orang lain (ketergantungan terhadap orang lain) dan lingkungan yang mendukung sebagai faktor *the occurrence of certain events*, di samping tentu saja motivasi diri yang kuat. Dalam

keadaan ini maka terbuka kemungkinan individu tidak berhasil melaksanakan perilakunya meskipun dia memiliki intensi untuk itu. Disertai dengan munculnya kesadaran bahwa individu tidak dapat melaksanakan perilaku yang ditujunya, maka sangat mungkin intensinya akan berubah, dan mengembangkan intensi baru yang sifatnya lebih prediktif terhadap perilaku baru yang akan dikembangkan.

Sebuah kemungkinan lain yang dapat mempengaruhi korelasi intensi-perilaku adalah faktor kebiasaan. Diyakini oleh sebagian ahli bahwa banyak kemampuan-kemampuan yang dipelajari seringkali dilakukan dengan sendirinya tanpa banyak dipengaruhi oleh usaha-usaha di bawah kesadaran (Fishbein & Ajzen, 1975). Perilaku-perilaku seperti mengemudi kendaraan, memainkan alat-alat musik merupakan sebagian diantaranya. Namun demikian sebagian besar perilaku-perilaku yang menarik perhatian ilmuwan-ilmuwan sosial tidaklah melibatkan respon-respon otomatis semacam itu. Perilaku-perilaku seperti berinteraksi dengan orang lain, pengambilan keputusan, partisipasi dalam berbagai aktivitas, memberikan suara dalam suatu pemilihan, adalah sebagian perilaku yang diyakini para ahli berada di bawah kendali kemauan sehingga dapat diperkirakan dari muatan intensinya.

Kurangnya kemampuan menjadi alternatif terakhir yang paling mungkin menjadi penyebab berkurangnya korelasi intensi-perilaku. Dalam banyak kejadian individu tidak akan berinteraksi melakukan suatu perilaku yang disadarinya berada di luar kemampuannya, sehingga intensi individu, jika diukur secara cermat, biasanya akan meramalkan perilakunya (Fishbein & Ajzen, 1975).

Melihat masalah-masalah yang menyertai intensi ini, maka sebuah intensi perilaku paling tepat diinterpretasikan sebagai sebuah intensi untuk berusaha melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1988).

Sebuah rencana untuk pergi memancing di suatu waktu waktu misalnya, akan berarti sebuah intensi untuk mencoba meluangkan waktu melakukan perilaku tersebut, menyiapkan alat-alat yang diperlukan dan lain-lain. Keberhasilan melaksanakan perilaku yang dituju tersebut akan bersesuaian dengan kemampuan individu untuk mengendalikan faktor-faktor yang mungkin menghambatnya. Secara umum, di antara ketiga faktor yang mungkin menjadi penghambat dalam hubungan intensi-perilaku, maka kendali kemauan atau *volitional control*, akan memiliki peluang dan kontribusi terbesar untuk itu.

Pada pertengahan dekade yang lalu dilaksanakan sebuah upaya pengembangan kerangka kerja konseptual untuk menyempurnakan konsep kendali kemauan tersebut. Konsep tersebut adalah Teori Perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior* (Ajzen; Schifter and Ajzen; Ajzen and Madden, dalam Ajzen, 1988).

Teori ini merupakan perluasan dari Teori Tindakan Beralasan atau *Theory of Reasoned Action*. Teori baru ini menambahkan faktor ketiga, dari dua yang telah ada, sebagai determinan independen konseptual dari intensi. Kedua faktor pertama adalah sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Faktor ketiga adalah derajat penghayatan kendali perilaku atau *perceived behavioral control*. Faktor ini mengacu kepada persepsi kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku, dengan diasumsikan hal tersebut merefleksikan pengalaman di masa lampau termasuk hambatan-hambatan yang pernah dilalui.

Pandangan Kuhl, Liska, Sarver dan Triandis (dalam Ajzen, 1988) dalam penelaahan faktor-faktor kontrol tersebut. Secara garis besar, dijabarkan sebagai berikut :

a. Faktor internal, meliputi :

1) Informasi, keterampilan dan kemampuan.

Ketiga hal di atas merupakan kendali seseorang dalam membentuk intensinya atas keinginan untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Sebagai misal adalah keinginan seseorang untuk membantu temannya dalam memperbaiki radionya, namun tidak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk itu. Secara terpisah, Kuhl (1985) menambahkan faktor kelupaan sebagai kontrol yang kadang mempengaruhi seseorang dalam mewujudkan intensinya.

2) Emosi dan kompulsitas.

Emosi dan kompulsitas merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi pembentukan intensi seseorang, terutama ketika muatannya berbeda dan tidak searah dengan isi intensi. Sebagai misal, intensi seseorang untuk belajar akan menjadi sulit terwujud ketika emosinya sedang marah atau tertekan.

b. Faktor eksternal, meliputi :

1) Kesempatan

Pada banyak kejadian, maka intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku banyak bergantung pada kesempatan yang dimiliki untuk melakukannya. Sejumlah penelitian yang mendukung seperti Pomazal dan Jaccard (dalam Ajzen, 1988) pada calon donor darah menunjukkan tingkat korelasi hingga $r = 0,52$ antara intensi dan perilakunya.

2) Ketergantungan pada orang lain.

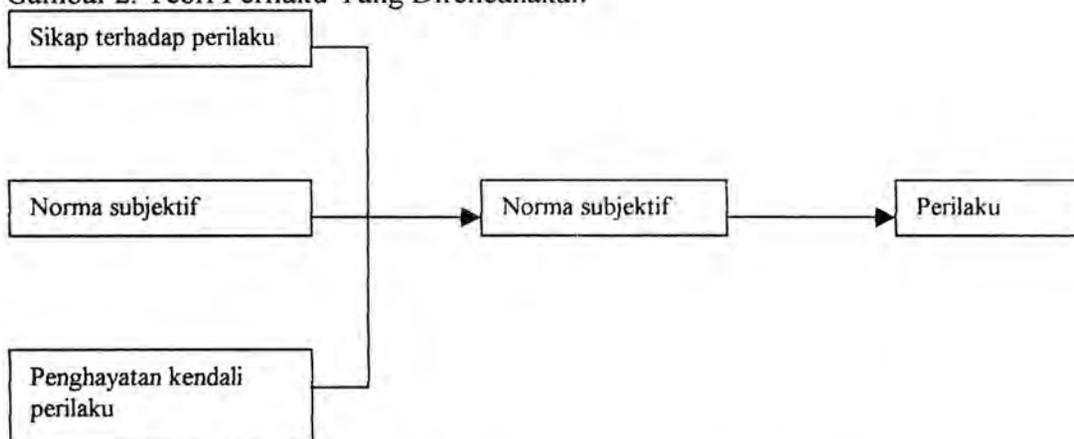
Beberapa perilaku hanya dapat diwujudkan jika ada aksi orang lain yang mendahului atau menyertainya. Pada perilaku semacam ini, kontrol individu akan perilaku maupun intensinya cukup rendah.

Faktor-faktor eksternal ini biasanya bersifat temporal dan tidak langsung mengancam pada intensi dasar yang dimiliki individu.

Secara umum, semakin besar ketiga faktor tersebut (sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan penghayatan kendali perilaku), semakin besar pula intensi individu untuk melaksanakan perilaku yang ditujunya. Di sini terlihat bahwa teori ini tidak berbicara tentang besarnya kendali yang dimiliki individu dalam suatu situasi tertentu, melainkan kemungkinan pengaruh penghayatan kendali perilaku dengan kendali yang sesungguhnya akan sangat bergantung pada terpenuhinya informasi akan intensi yang dimaksud. Skema kerangka teori perilaku yang direncanakan dapat dilihat seperti tergambar pada gambar 2.

Dalam gambar 2 terdapat dua gambaran yang penting tentang teori perilaku yang direncanakan. Pertama teori tersebut mengasumsikan bahwa penghayatan kendali perilaku memiliki implikasi motivasional terhadap intensi. Seseorang yang merasa yakin bahwa dia tidak memiliki baik kemampuan maupun kesempatan untuk melakukan suatu perilaku tertentu, akan cenderung untuk tidak menumbuhkan intensi perilaku yang kuat untuk melakukannya meskipun memiliki sikap yang positif atas perilaku tersebut dan yakin bahwa orang lainpun akan setuju.

Gambar 2. Teori Perilaku Yang Direncanakan



(Sumber : Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*)

Kedua, terdapatnya kemungkinan sebuah hubungan langsung (melalui intensi) antara penghayatan kendali perilaku dengan perilakunya. Sebuah perilaku tidak hanya tergantung pada motivasi untuk melakukan, melainkan juga pada kendali atas perilaku tersebut. Dengan asumsi ini, prediksi terhadap suatu perilaku dapat dilakukan dengan mengukur kendali individu atas perilaku tersebut. Hal ini karena penghayatan kendali perilaku diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku dalam derajat akurasi tertentu, melalui intensi.

Dalam situasi-situasi tertentu, penghayatan kendali perilaku ini bersifat tidak nyata. Faktor ketiga ini berperan ketika individu tidak memiliki informasi yang cukup tentang perilaku yang dituju, atau ketika elemen-elemen baru yang masih asing terkait dalam situasi. Dalam saat-saat seperti itulah pengukuran penghayatan kendali perilaku dapat memperbesar akurasi prediksi perilaku. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), intensi adalah ubahan terdapat dengan perilaku nyata yang akan diperbuat oleh individu. Dasar pemikiran ini menjadi dasar asumsi bahwa perilaku dapat diprediksi melalui intensinya.

Pandangan akan hubungan antara intensi dan perilaku ini ditegaskan oleh Baron dan Byrne dengan ungkapan :

“.... Fishbein and Ajzen (1975) have conducted a number of studies which point to the conclusion that individual’s later actions can often be quite accurately predicted from knowledge of their *behavioral intentions*-how the plan to behave.”

Intensi mengacu pada keinginan individu untuk berperilaku. Diartikan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) bahwa intensi adalah, “*A special case of beliefs, in which the object is always the person himself and the attributs is always a behavior*”. Lebih jauh

D. Intensi Agresi Pada Pria

Sekolah dan pendidikan tinggi berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa karena sekolah juga mencoba membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai orang dewasa, sekalipun orangtua juga banyak berperan dalam hal tersebut. Kegiatan sosial yang melibatkan teman sejenis maupun lawan jenis meningkat serta mencapai puncaknya selama remaja memasuki masa-masa SMA (Pikunas, 1976; Watson & Lindgren; Monks, dan kawan-kawan; Hurlock; 1995). Hal tersebut dapat dimengerti karena secara fisik dan psikologis, sekolah memang memiliki tujuan untuk sedikit demi sedikit memisahkan anak dari orangtua, agar kemudian dapat berperan dalam menjadi arena latihan bagi anak dalam mengembangkan penyesuaian sosial mereka (Meichati; Craft, dan kawan-kawan; Illich; Gunarsa & Gunarsa; dalam Nadia, 1995).

Sejauh ini tampaknya pendidik (guru) merespon muridnya secara berbeda, dimana guru meletakkan beban lebih kepada murid laki-laki daripada wanita. Sexton (dalam Furhmann, 1990) menuliskan bahwa sistem pendidikan mengurangi kesempatan murid laki-laki untuk mengembangkan sifat maskulinnya. Sehingga perilaku-perilaku beratribut feminin seperti konformitas, tertib, dan disiplin diri akan mendapatkan "penghargaan" sementara perilaku-perilaku beratribut maskulin seperti independen, agresif, dan aktivitas berintensitas tinggi akan mendapatkan "hukuman". Tanpa disadari ternyata hal tersebut telah dimulai sejak tahapan pendidikan yang sangat dini, bahwa anak laki-laki disosialisasikan untuk menjadi agresif, hingga terbentuk stereotipe laki-laki sebagai figur yang kasar, kompetitif, dominan, bersifat keras (Buss, dalam Perlman and Cozby, 1983).

Di sisi lain Erickson (dalam Gibson, 1980) dalam penelitiannya menemukan bahwa para guru dan konselor tidak mendorong murid-murid wanitanya ke arah pencapaian prestasi. Parsons (dalam Glover and Bruning, 1990) bahkan menemukan bahwa para guru mempengaruhi murid wanita untuk berpengharapan tidak terlalu besar pada dirinya sendiri.

Penelitian Servin (dalam Gibson, 1980) terhadap limabelas guru TK di dalam ruang kelas mereka mengungkapkan, guru merespon agresivitas murid laki-laki dan tidak pada agresivitas murid wanita. Murid laki-laki mendapatkan peringatan tiga kali lebih banyak dibandingkan murid wanita dalam masalah agresivitas. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya agresivitas mereka. Namun pada keadaan sesungguhnya, hal demikian tidak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena agresivitas justru semakin meningkat sedikit banyak karena "perhatian" guru tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa agresivitas murid laki-laki dapat terjadi sebagai akibat dari "perhatian" guru lebih dari sekedar suasana maskulin alamiah antar laki-laki.

Fakta lain yang sedikit disadari namun mempunyai kontribusi terhadap pembentukan watak agresif anak laki-laki (melalui penegasan atas pemisahan *gender*) adalah peran buku-buku pelajaran atau *textbook* (Standworth, dalam Lee and Bryk, 1986). Penelitian U'Ren (dalam Lee and Bryk, 1986) mendapatkan fakta bahwa wanita hanya mendapatkan porsi sebesar 15 persen dari seluruh ilustrasi yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan pada anak-anak bahwa laki-laki lebih dominan. Sementara pada kenyataannya jumlah wanita tidak lebih sedikit dari pria, jumlah wanita adalah setengah dari populasi, bukan sepertujuhnya. Bias ini bahkan tetap bertahan hingga tingkat pendidikan tinggi (Denmark, 1983; Giacomini, Rozee-Koker & Pepitone-Arreola-Rockwell, 1986; Lee and Bryk, 1986).

Mendasarkan pengamatan pada komposisi jenis kelamin muridnya, sekolah mayoritas laki-laki memiliki beberapa kemiripan dengan sekolah nonkoedukasi. Hal tersebut karena dari seluruh kelas yang ada, tidak semuanya memiliki murid wanita, melainkan hanya dua atau tiga kelas yang merupakan jurusan-jurusan yang tidak terlalu “berat”. Pada kelas-kelas termaksudpun jumlah murid wanita hanya kira-kira sebanyak 10 persen dari seluruh komposisi.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat dan membandingkan perbedaan pengaruh tipe sekolah koedukasi dan nonkoedukasi terhadap beberapa hal. Sebagai contoh, dalam hal persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah mereka, diperoleh bahwa di sekolah koedukasi secara umum ditemukan kondisi yang lebih bersahabat. Sedangkan sekolah nonkoedukasi lebih berorientasi akademis, lebih kompetitif dengan orientasi penyelesaian tugas dan pembagian waktu yang cukup banyak untuk pekerjaan rumah (Trickett & Trickett, dalam Lee & Bryk, 1986). Pada sekolah koedukasi, siswa merasa lebih nyaman dan lebih menyukai kondisi sekolah mereka dibandingkan dengan siswa pada sekolah nonkoedukasi. Kedua tipe sekolah, baik yang koedukasi (berimbang) maupun mayoritas, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Berdasarkan pengamatan pada komposisi jenis kelamin muridnya, sekolah mayoritas laki-laki memiliki beberapa kemiripan dengan sekolah nonkoedukasi. Hal tersebut karena dari seluruh kelas yang ada, tidak semuanya memiliki murid wanita, melainkan hanya dua atau tiga kelas yang merupakan jurusan-jurusan yang tidak terlalu “berat”. Pada kelas-kelas termaksudpun jumlah murid wanita hanya kira-kira sebanyak 10 persen dari seluruh komposisi.

Faktor lain pembentuk agresivitas terletak di luar jam pelajaran, ketika anak-anak berkumpul dengan teman-temannya. Banyaknya waktu yang dilewatkan akan mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok tertentu yaitu dimana seorang anak akan menjadi eksklusif didalamnya. Kelompok ini tersusun dari orang-orang lain tertentu (diluar kekerabatan) yang memiliki kisaran umur yang sebaya dan latar belakang yang serupa. Kelompok tersebut akan banyak berperan dalam pembentukan watak anggotanya nanti. Itulah yang disebut sebagai *peer group* (Muller & Cooper, dalam Furhmann, 1990). Demikian juga menurut Daradjat (dalam Nuramaliah, 1994) yang menyatakan bahwa kebutuhan remaja untuk bergabung dengan teman-teman sebaya lebih banyak disebabkan oleh persamaan sifat-sifat dan kesulitan yang mereka hadapi, sebab setiap manusia memiliki kecenderungan takut ditolak oleh orang lain sehingga seseorang akan menjauhi atau kurang berminat untuk berhubungan dengan orang-orang yang memiliki sifat yang berbeda dengan dirinya.

Semua yang dipelajari seorang anak dari berbagai sumber, biasanya akan mendapatkan tempat untuk dipraktekkan dan dipelajari “lebih dalam” (tanpa pengawasan dari individu dewasa) bersama kelompok tersebut (Billy & Udry; Davies & Kandel; Duveen, Lloyd & Smith; Lueptow; Hurlock & Benimoff dalam Hurlock, 1990). Dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, tekanan dalam kelompok sebaya ini merupakan agen perubahan sosial yang sangat kuat dalam membentuk perilaku-perilaku yang berkaitan dengan masalah *gender* (Fine; Mandell, dalam Furhmann, 1990). Bahkan pengaruh dari kelompok sebaya ini dapat mengalahkan (*override*) pengaruh dari individu dewasa yang signifikan sekalipun (Doyle, dalam Furhmann, 1990).

Pada *peer group* yang merupakan tahapan fase perkembangan, dilalui baik oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Namun tekanan yang dihasilkannya menimbulkan pengaruh lebih kuat pada kelompok anak laki-laki dibanding kelompok anak perempuan (Doyle, dalam Furhmann, 1990). Hal ini seperti yang dikatakan oleh Whiting & Edwards (dalam Furhmann, 1990) bahwa anak laki-laki lebih mencoba untuk mempengaruhi perilaku (anggota kelompok) yang lain. Pengaruh dari *peer group* ini kuat hanya dalam cara berbicara, berpakaian serta tingkah laku sosial (Furhmann, 1990). Jika sampai ada pengaruh nilai-nilai dari kelompok, maka menurut Furhmann (1990), hal tersebut akan merupakan akibat dari kurang baiknya hubungan antara orangtua dengan anak, dimana orangtua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak sehingga anak mencarinya dalam *peer group*-nya. Namun menurut Offer (Furhmann, 1990), bentuk pengaruh yang didapat seseorang dari *peer group*, akan banyak tergantung kepada kebutuhan individu.

Dalam kehidupan seorang laki-laki, maka saat remaja merupakan masa terbesar timbulnya tuntutan konformitas terhadap *peer group*. Adanya kesamaan tingkah laku atau nilai-nilai yang dianut remaja akibat pengaruh *peer group* dapat dijelaskan dari perilaku konformitas tersebut, yaitu kecenderungan remaja untuk menerima dan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh *peer group*-nya (Furhmann, 1990). Masa-masa itu berkisar antara umur sebelas hingga tujuhbelas tahun (Contanzo & Shaw, dalam Furhmann, 1990), atau kurang lebih pada kelas 9 (Blyth, dalam Furhmann, 1990). Pengaruh terkuatnya pada masa remaja awal dan berangsur-angsur menjadi stabil pada masa remaja akhir (Conger, dalam Hurlock, 1973). Menurut Owuamanam (dalam Furhmann, 1990) hal tersebut sesungguhnya merupakan orientasi terhadap *peer group*

(dan bukan tekanan), yang selanjutnya dapat menjadi predisposisi dari pengaruh yang lebih jauh lagi, baik positif maupun negatif.

Dalam masa-masa ini penerimaan kelompok sebaya maupun *peer group* merupakan hal yang sangat penting bagi individu tersebut, dan untuk memperolehnya, individu akan melakukan hampir segalanya. Karena jika tidak, kurangnya penerimaan kelompok pada seorang remaja akan berakibat menimbulkan konflik, perasaan tertekan, dan rasa rendah diri yang dapat mengarah pada perilaku menarik diri dari pergaulan atau *withdrawl* (Pikunas, 1976). Misalnya, untuk membuktikan bahwa dirinya seorang laki-laki sejati melalui perilaku agresif dan kasar, dan banyak kelompok merupakan bagian wajib dari proses penerimaan (Chaze, dalam Furhmann, 1990).

Penelitian Brown (dalam Fuhrmann, 1990) terhadap 300 mahasiswa mengenai tekanan kelompok teman sebaya yang mereka rasakan semasa SLTA, menemukan hasil yang serupa. Dimana ditemukan bahwa tekanan kelompok sebaya bersifat stereotip menurut jenis kelamin. Remaja putri merasa lebih ditekan terhadap standar cara berpakaian, penampilan diri, kegiatan sosial, dan tekanan untuk menghisap rokok. Sementara remaja putra lebih merasa ditekan pada hal-hal lain seperti perilaku-perilaku jantan yang tradisional, dominasi seksual, penggunaan obat-obatan terlarang, dan minuman beralkohol.

Hal-hal terakhir yang disebutkan di atas merupakan sebagian dari faktor pemberi pengaruh terhadap munculnya agresi dalam lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang diduga mampu menimbulkan agresi misalnya : frustrasi, stress, deindividuasi, provokasi, serta kekuasaan dan kepatuhan.

a. Frustrasi. Perasaan ini biasa muncul sebagai akibat adanya keinginan yang melebihi kemampuan, atau terhalangnya suatu tujuan, atau terdapatnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Korelasi antara frustrasi dan perilaku agresif pertama kali diungkapkan oleh Dollard dan kawan-kawan. (dalam Sears dkk., 1991). Frustrasi merupakan suatu perasaan yang jamak dirasakan oleh semua manusia, namun reaksi terhadapnya dapat berbeda-beda. Dinyatakan oleh Sukadji (1987) bahwa ada dua reaksi terhadap frustrasi, yaitu reaksi positif dan reaksi negatif.

b. Stres. Kamus Umum Random House (Koeswara, 1988) mendefinisikan stres sebagai suatu stimulus seperti ketakutan atau kesakitan yang mengganggu atau menghambat mekanisme-mekanisme fisiologis yang normal dari organisme. Stres biasanya muncul sebagai reaksi terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis yang diterima individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut penyesuaian dan atau menghasilkan baik efek somatis maupun perilaku. Efek stres perilaku tersebut adalah agresi (Koeswara, 1988).

c. Deindividuasi. Suatu kondisi yang memberikan kesempatan yang luas untuk munculnya agresi karena dengan kondisi ini hilang pula peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu. Aspek-aspek tersebut adalah kekacauan identitas diri individu pelaku maupun korban agresi, serta tidak adanya keterdekatan emosional antara keduanya, individu kehilangan kesadaran diri dan kemampuan memonitor diri. Pada gilirannya individu akan merasa karakteristiknya melebur, memiliki perasaan anonimitas, berkuang perasaan akan dihukum, dan merasa bebas. Dikatakan oleh Zimbardo (dalam Wrightsman & Deaux, 1981) bahwa keadaan deindividuasi menimbulkan tindakan yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya adalah perilaku agresif.

d. Kekuasaan dan kepatuhan. Konsep ini mengandung pengertian penyalahgunaan kekuasaan, yaitu perubahan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa, yang langsung atau tidak langsung memiliki efek terhadap munculnya agresi. Hal ini berkaitan dengan aspek pengabdian atau kepatuhan. Bahkan kepatuhan sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu, karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab tersebut pada penguasa.

e. Provokasi. Provokasi mencetuskan agresi karena faktor ini dilihat oleh pelaku agresi sebagai sebuah ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi, yang bertujuan menghilangkan sifat bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman tersebut (Moyer, dalam Koeswara, 1988). Prinsip praktisnya adalah lebih baik menyerang daripada diserang.

E. Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria

Pada buku yang ditulis oleh Brehm dan Kassir (1990) disebutkan beberapa penelitian yang memiliki kesimpulan serupa untuk situasi sekolah, situasi eksperimen dalam psikologi sosial, dan dalam perilaku kriminal, bahwa laki-laki secara fisik lebih agresif dibanding wanita. Hal ini seperti yang dijabarkan oleh penelitian Maccoby, bahwa pria lebih banyak melakukan tindak agresi yang bersifat fisik. Sementara pada wanita, akan dibutuhkan lebih banyak provokasi untuk dapat membuatnya agresif (Watson, 1994). Disamping itu wanita lebih mampu berempati terhadap korban agresi dan dapat meminimalkan perasaan jengkel.

Demikian kiranya dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas yang berinteraksi secara sosial, komposisi pria dan wanita di dalamnya akan berpengaruh banyak terhadap suasana agresi. Hal tersebut disebabkan nilai-nilai yang terikut dalam interaksi akan tipikal menurut jenis kelamin anggota komunitas tersebut. Jika mayoritas atau seluruh anggota komunitas adalah laki-laki, maka nilai-nilai interaksinya akan berwarna maskulin dimana agresif adalah salah satunya. Sebaliknya pada komunitas yang mayoritas atau seluruhnya wanita, nilai interaksinya akan berwarna feminin, dimana jika terdapat karakter agresi akan berbeda dengan agresi pria yang lebih bersifat fisik.

F. Hipotesis

Penelitian ini mengajukan hipotesis ada perbedaan tingkat intensi agresifitas antara siswa pria Sekolah Menengah Kejuruan dengan siswa pria Sekolah Menengah Umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Tergantung : Intensi agresi
2. Variabel Bebas : Tipe sekolah
3. Variabel Kontrol : Siswa kelas II

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Intensi agresi adalah indikasi besarnya kecenderungan subjek untuk bersikap, baik secara fisik maupun secara verbal, melakukan perbuatan yang mengandung unsur-unsur perilaku kemarahan, permusuhan, juga penyerangan terhadap orang lain, yang dinyatakan oleh skor skala intensi agresi. Semakin tinggi skor intensi berarti semakin tinggi pula intensi subjek untuk berperilaku agresif.
2. Tipe sekolah adalah Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu tipe mayoritas yang jumlah muridnya terbanyak adalah pria (80 – 90 persen atau 2/3 dari seluruh siswanya berjenis kelamin pria. Tipe kedua adalah Sekolah Menengah Umum, yaitu tipe berimbang yaitu yang jumlah murid-murid pria dan wanitanya memiliki perimbangan yang hampir sama.

3. Siswa kelas II, dalam penelitian ini subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang paling sedikit mempunyai sifat atau karakteristik yang sama (Hadi, 1984). Sedangkan sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian populasi yang mempunyai sifat yang sama (Hadi, 1984).

Penentuan sampel di atas dilakukan dengan perimbangan teoritis, dimaksudkan untuk memperoleh derajat kecermatan statistik yang maksimal.

Ciri-ciri subjek penelitian ini adalah siswa kelas II dan berjenis kelamin pria. Subjek penelitian ini adalah siswa yang berusia 16-18 tahun dan berjenis kelamin pria. Subjek penelitian ini adalah murid-murid Sekolah Menengah Umum dan murid-murid Sekolah Menengah Kejuruan yang terdiri dari 4 (empat) Sekolah Menengah Umum yaitu SMU Budi Satria, SMU Krakatau, SMU PAB, dan SMU Prayatna dan 4 (empat) Sekolah Menengah Kejuruan yaitu SMK Teladan, SMK Krakatau, SMK PAB dan SMK Prayatna.

Metode pengambilan subyek dengan cara memilih subyek berdasar atas ciri-ciri :

1. Siswa SMU dan SMK
2. Siswa Pria
3. Kelas II

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pernyataan diri atau angket sebagai alat pengumpul data. Angket untuk tujuan tersebut adalah sebuah skala intensi agresi yang akan menggali tingkat intensi agresi pada subjek penelitian. Intensi agresi dapat diukur secara tidak langsung dan secara langsung (Azjen, 1988) dengan skala yang mengungkapkan isi dan kekuatan intensinya. Isi intensi ditentukan oleh perilaku yang akan dilakukan, sedang kekuatannya diukur dari besarnya probabilitas melakukan perilaku tersebut.

Skala intensi agresi yang disusun dalam penelitian ini memiliki dua bagian. Pada bagian awal berisi pernyataan mengenai identitas diri subyek disertai dengan petunjuk umum pengisian angket. Bagian selanjutnya adalah empat buah cerita pendek mengenai beberapa peristiwa yang terjadi dalam lingkup remaja dan kemudian masing-masingnya diikuti oleh sejumlah butir pernyataan berbentuk tidak langsung untuk mengungkap intensi tersebut.

Angket intensi agresi disusun peneliti berdasarkan anteseden dari Buss (1971), yaitu perilaku norma subjektif dan penghayatan kendali perilaku.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis perbedaan tingkat intensi agresi antara kedua tipe sekolah dengan menggunakan teknik statistika, yaitu t-test. Jika dari analisis tersebut didapatkan hasil yang signifikan berbeda, maka analisa akan dilanjutkan untuk melihat tingginya perbedaan tersebut serta tipe sekolah mana yang lebih tinggi.

Format rancangan Analisis t – test.

$$t - test = \frac{M1 - M2}{(SD)(bm)}$$

Keterangan :

- t – test = koefisien perbedaan mean antar dua kelompok
- x = variabel yang menjadi pusat perhatian
- Mean = Rata-rata (Rerata / M)
- 1 = Kelompok pertama
- 2 = Kelompok kedua
- SD = Standar deviasi (simpangan baku)
- bm = kesalahan perbedaan rata-rata

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai administrasi pelaksanaan penelitian, mulai dari pengambilan data sampai pada pembahasan hasil penelitian. Oleh karena itu pada bab ini akan dibahas mengenai : orientasi kanchah penelitian, pelaksanaan penelitian, analisa data dari hasil penelitian serta pembahasannya.

A. Orientasi Kanchah Penelitian

Kanchah penelitian yang dijadikan sebagai tempat pengambilan data adalah siswa pria yang tengah menjalani pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, yang terdiri dari SMU dan SMK di Medan, yaitu SMU Budi Satria, SMU Krakatau, SMU PAB, SMU Prayatna dan SMK Teladan, SMK Krakatau, SMK PAB, SMK Prayatna.

Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah tipe sekolah pendidikan umum yang pelajarannya mencakup semua mata pelajaran yang berkesinambungan hingga ke perguruan tinggi kelak. Sebagian pelajarannya berupa teori dan hanya sedikit praktek. Komposisi kelas dapat mencakup semua program yang diadakan oleh Depdikbud (IPA, IPS dan Bahasa). Setiap kelasnya beranggotakan siswa

sebanyak 36-38 orang yang berisi sekitar 45% - 50% wanita dengan sisanya pria, dan kadang pria 45% - 50% dengan sisanya wanita. Tetapi perbandingan secara keseluruhan berimbang antara murid pria dan wanita. Pada tingkat departemen, sekolah jenis ini diatur oleh kanwil Depdikbud bagian Dikmenum (Pendidikan Menengah Umum).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menitikberatkan pemberian pelajaran yang bersifat aplikatif dan siap untuk diterapkan di lapangan kerja. Pendidikan semacam itu memang menjadi tujuan sekolah jenis ini, yaitu untuk mencetak tenaga kerja madya siap pakai tanpa harus memperdalam pelajaran lebih jauh. Konsekuensi dari pendidikan ini adalah lebih banyaknya porsi praktek dibanding teori. Siswa lebih banyak berada pada situasi dan menghadapi peralatan kerja dibanding buku dan alat tulis. Untuk itu pihak sekolah banyak menjalin kerjasama dengan Balai-Balai Latihan Kerja dan perusahaan-perusahaan yang mau menerima siswanya untuk sarana kerja praktek. Hal tersebut disamping untuk semakin mendekatkan siswa dengan situasi kerja nyata, juga untuk menekan biaya yang seharusnya dikeluarkan pihak sekolah jika harus membangun sarana kerja praktek yang beragam dan membutuhkan biaya yang sangat banyak.

B. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini.



1. Persiapan Administrasi

Langkah awal pelaksanaan penelitian ini adalah mengadakan pendekatan kepada Kepala Sekolah SMU dan SMK yang ada di Medan. Setelah maksud dan tujuan penelitian dibicarakan maka kepala sekolah memberikan persetujuan untuk diadakan penelitian ini. Selanjutnya peneliti meminta surat izin penelitian dari pihak Pembantu rektor I Universitas Medan Area (UMA) sebagai tindak lanjut dari pengambilan data sebagaimana prosedur yang berlaku.

2. Persiapan Alat Penelitian

Setelah selesai diadakan persiapan administrasi maka selanjutnya mempersiapkan alat ukur yang hendak dipakai, yakni Angket Intensi Agresi Siswa. Dimana distribusi sebaran Angket Intensi Agresi adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Butir-butir Angket Intensi Agresi

Intensi Agresi		Anteseden			Jumlah
		Sikap Terhadap Agresif	Norma Subjektif	Penghayatan Kendali perilaku	
Verbal	Aktif	1,4,36	2,12,26,37	6,67,27,28	11
	Pasif	7,29,35	8,30	9,10,11,31,32,33,34	12
Fisik	Aktif	13,24,45,49	14,46	15,16,38,39,47	11
	Pasif	17,22	18,23,42,50	20,40,41,43	10
Jumlah		12	12	20	44

Jumlah butir keseluruhan adalah 44 butir, dengan pembagian 12 butir mengungkapkan anteseden sikap terhadap perilaku agresif, 12 butir mengungkap anteseden norma subjektif dan 20 butir mengungkap anteseden penghayatan kendali perilaku.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian di delapan sekolah tersebut dilakukan dari bulan Juli s/d Agustus 2000.

C. Hasil-hasil Analisis Data

Pada bulan Juli s/d Agustus dilakukan penelitian di SMU Prayatna sebanyak 10 siswa, SMU Budi Satria sebanyak 10 siswa, SMU PAB sebanyak 10 siswa dan SMU Krakatau sebanyak 10 siswa. Kemudian pada SMK Prayatna sebanyak 10 siswa, SMK Teladan sebanyak 10 siswa, SMK PAB sebanyak 10

siswa dan SMK Krakatau sebanyak 10 siswa. Maka data yang terkumpul sebanyak 80 sampel. Kemudian setelah terkumpul data-data dari pada penelitian ini dan seterusnya dilakukan analisis yang hasilnya sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Untuk lebih melihat gambaran dari data penelitian dipergunakan analisis deskriptif sebagaimana tergambar dalam tabel variabel penelitian berikut ini.

Variabel	Rerata	SB
Sekolah Kejuruan	259.900	16.565
Sekolah Umum	229.975	13.709
TOTAL	244.938	-

Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum intensi agresi subjek penelitian ini, maka rerata Empirik harus dibandingkan dengan rerata Hipotetik. Gambaran dari variabel intensi agresi yang terdiri dari 44 item dengan nilai pilihannya bergerak dari 1 sampai 7, maka nilai Rerata Hipotetiknya adalah $\{(44 \times 1) + (44 \times 7)\} : 2 = 186$.

Rerata Empirik (244.938) lebih besar dari rerata hipotetik (186), maka dapat diperoleh gambaran umum bahwa intensi agresi subjek rata-rata cukup tinggi.

2. Hasil Analisis Uji Asumsi Data Penelitian

Setelah diperoleh data penelitian maka dilanjutkan dengan uji asumsi. Dalam penelitian ini uji asumsi yang dilakukan adalah untuk menguji normalitas

sebaran dan homogenitas antar kelompok. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Sebaran

Dari hasil uji normalitas sebaran dari variabel intensi agresi diperoleh hasil sebagai berikut (lampiran) :

Tabel IV.4
Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Variabel	Kai Kwadrat	db	p	Sebaran
Intensi Agresi	9.388	9	0.402	Normal

Dari data di atas diperoleh hasil bahwa variabel Intensi Agresi adalah Normal.

b. Uji Homogenitas

Dari hasil uji homogenitas varians diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.5
Rangkuman Uji Homogenitas Varians Intensi Agresi dari Berbagai Formula Berdasarkan Jenis Sekolah Siswa

SUMBER	HARTLEY	COCHRAN	BARTLETT	UJI - F	STATUS
$A_1 \times A_2$	1.460	1.187	1.371	1.460	Homogen

Keterangan :

A_1 = Sekolah Kejuruan (STM)

A_2 = Sekolah Menengah Umum

Dari data yang ada pada tabel di atas maka diperoleh hasil bahwa Intensi Agresi antara siswa yang bersekolah di SMU dengan siswa yang sekolah di Sekolah Kejuruan bersifat homogen.

Dengan demikian maka variabel dalam penelitian ini sudah dapat dianalisis karena sudah mengikuti prinsip normalitas dan homogenitas.

3. Hasil-hasil Analisis Komparatif

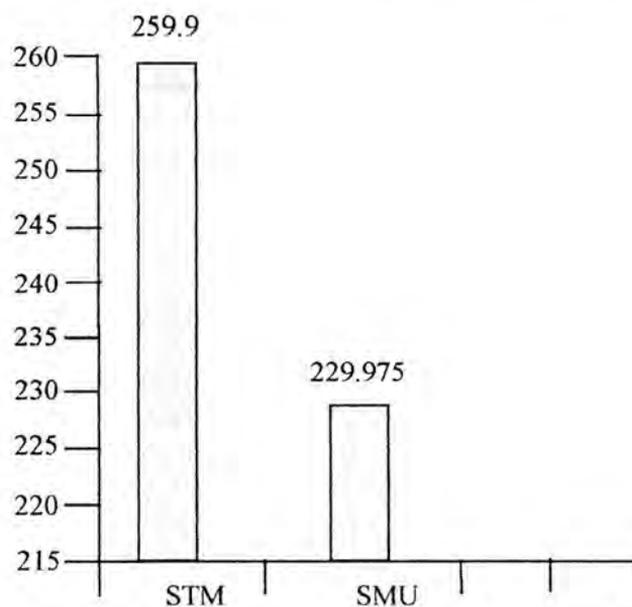
Sesuai dengan tujuan penelitian dan juga hipotesis penelitian ini, yaitu ingin mengetahui apakah ada perbedaan intensi agresi antara siswa yang bersekolah di Sekolah Kejuruan dengan siswa yang bersekolah di Sekolah Umum, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan intensi agresi yang sangat signifikan antar siswa ditinjau dari jenis sekolah, ditunjukkan dengan nilai uji - $t = 8.802$; $p < 0.010$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan intensi agresi antara siswa yang bersekolah di Sekolah Kejuruan dengan siswa yang bersekolah di Sekolah Umum. Dengan melihat nilai rerata yang diperoleh ternyata siswa yang bersekolah di Sekolah Kejuruan memiliki nilai rerata intensi agresi yang lebih tinggi ($X = 259.900$) dibandingkan siswa yang bersekolah di Sekolah Umum dengan nilai rerata intensi agresi $X = 229.975$. Artinya subjek yang bersekolah di Sekolah Kejuruan memiliki intensi agresi yang lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Umum.

D. Pembahasan

Dari hasil analisis komparatif diketahui bahwa terdapat perbedaan intensi agresi yang sangat signifikan antara siswa yang bersekolah di Sekolah Kejuruan (STM) dengan siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Umum, yang ditunjuk oleh koefisien $t = 8.802$ dengan $p < 0.01$. Hasil penelitian ini dapat terbukti disebabkan populasi murid sekolah yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (STM) yang mayoritas siswanya pria. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bandura dkk (dalam Koeswara, 1988) bahwa agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model. Grafik di bawah ini menunjukkan perbedaan intensi agresi antara siswa di SMU dengan siswa STM.

Grafik

Perbandingan Intensi Agresi Antara Siswa STM dengan Siswa SMU



Dalam suatu populasi yang mayoritas dihuni kaum pria (seperti STM), maka aktivitas yang beratribut maskulin akan jelas tampak terlihat. Seperti yang dinyatakan oleh Buss (dalam Perlman dan Cozby, 1983), perilaku ataupun aktivitas yang beratribut maskulin ini dapat terjadi pada kelompok yang mayoritas pria, seperti independen, agresif dan aktivitas yang berintensitas tinggi akan mendapatkan hukuman

Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang relatif sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Brown (dalam Furhmann, 1990), bahwa tekanan kelompok teman sebaya pada remaja pria lebih berdasar pada perilaku jantan yang tradisional, dominasi seksual, penggunaan obat-obat terlarang dan minuman beralkohol. Hal ini akan lebih terlihat jelas pada sekolah yang mayoritas pria, seperti STM, dibandingkan dengan SMU yang perbandingan murid wanita dengan pria dapat dikatakan seimbang.

Dengan kondisi murid yang didominasi kaum pria ini menyebabkan pula mudahnya muncul perilaku agresi dengan intensitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan oleh Moyer (dalam Koeswara, 1988) mengenai provokasi. Provokasi merupakan salah satu faktor pencetus agresi, karena faktor ini dilihat oleh pelaku agresi sebagai sebuah ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi yang bertujuan menghilangkan sifat bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman tersebut. Prinsip ini menurut Moyer diartikan sebagai lebih baik menyerang daripada diserang. Dengan demikian pada sekolah yang

jumlah muridnya didominasi oleh kaum pria, maka keinginan untuk berkuasa yang menunjukkan unsur-unsur maskulin sangat besar bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang jumlah murid pria dan wanita seimbang. Alasan ini diperkuat dengan apa yang dinyatakan Chaze (dalam Furhmann, 1990) bahwa untuk membuktikan bahwa dirinya adalah seorang laki-laki sejati adalah melalui perilaku agresif dan kasar. Hal ini pada sebagian besar kelompok merupakan bagian yang wajib dari proses penerimaan oleh anggota suatu kelompok. Kenyataan inilah yang sering terjadi dan terlihat pada sekolah-sekolah kejuruan yang muridnya didominasi oleh kaum pria.

BAB V
PENUTUP
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Individu yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini, yaitu siswa SMU dan SMK (STM) pada umumnya memiliki intensi agresi yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rerata intensi agresi yang lebih besar daripada rerata hipotetik, yaitu $244.938 > 186$.
2. Dengan membandingkan nilai rerata yang diperoleh, diketahui bahwa siswa SMK (STM) memiliki intensi agresi yang lebih tinggi dibandingkan intensi agresi dari siswa SMU, yaitu $259.900 > 229.938$.

B. Saran

1. Saran Secara Metodologi

Melihat hasil-hasil yang telah diperoleh, penulis menyadari bahwa hasil yang telah dicapai tersebut belumlah sempurna. Untuk itu penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk lebih memperluas hal-hal yang berkaitan

dengan perilaku agresif secara spesifik. Artinya untuk lebih mendapatkan hasil yang lebih maksimal, disarankan untuk membuat kajian mengenai perbedaan anteseden dari intensi agresi anak remaja. Karena dengan melihat perbedaan tersebut, akan diketahui pada anteseden mana yang lebih tinggi kemungkinannya untuk muncul.

2. Saran Secara Praktis

Dengan melihat nilai rerata empirik diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki intensi agresi yang cukup tinggi. Hal ini cukup memprihatinkan, sebab dengan keadaan tersebut dikhawatirkan akan dapat menjadi pemicu terjadinya tawuran antar pelajar seperti yang belakangan ini sering terjadi. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan kepada para guru dan orang tua agar secara kooperatif mengadakan pendekatan secara persuasif kepada para remaja untuk lebih memperlihatkan dan meningkatkan prestasi di sekolah. Kegiatan dimaksud adalah ekstrakurikuler berkaitan dengan bidang olahraga. Hal ini disarankan dengan mengacu pada hasil penelitian ini yang mana diketahui nilai rerata empirik penelitian jauh lebih tinggi daripada rerata hipotetik. Diharapkan dengan ditingkatkannya kegiatan olahraga keras seperti karate, sepakbola dan lain-lain, potensi agresi siswa dapat tersalurkan. Dengan demikian siswa tidak lagi berupaya mengekspresikan potensi agresinya kepada hal-hal yang bersifat merusak.

Kepada para guru sekolah juga diharapkan menyediakan sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan para siswa yang sering melakukan tindakan yang dapat dinilai agresif. Diusahakan dalam mengadakan kontak dengan siswa tersebut, guru dapat bertindak sebagai orang tua yang bijak misalnya tidak menegur secara langsung siswa yang bermasalah di depan teman-temannya, karena hal ini dapat membuat siswa menjadi tersinggung dan cenderung semakin bertingkah laku agresif.

Kepada para siswa, terlebih-lebih siswa SMK (STM) diharapkan untuk menyadari bahwa perilaku yang cenderung agresif adalah suatu tindakan yang pada umumnya sangat merugikan orang lain, bahkan diri sendiri. Apalagi di jaman yang serba canggih ini, kekuatan otot bukan merupakan modal dalam menunjang keberhasilan dan kebahagiaan hidup, namun yang lebih utama adalah kemampuan dalam bidang-bidang tertentu yang menyangkut segi keterampilan dan kemampuan akademik yang pada umumnya lebih mengutamakan inteligensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1988. **Attitudes, Personality and Behavior**. Stony Stranford, GB. Open University Press.
- Allen, E.D., Guy, R.F., and Edgley, K.C. 1980. **Social Psychology as Social Proses**. Belmont, California. Wadsworth Publishing Company.
- Azwar, S. 1986. **Reliabilitas dan Validitas**. Seri Pengukuran Psikologi. Interpretasi dan Komputasi. Yogyakarta. Liberty.
- Brehm, S.S., and Kassin, S.M. 1990. **Spocial Psychology**. USA. Houghton Mifflin Company.
- Daradjat, Z. 1970. **Kesihatan Mental**. Jakarta. Gunung Agung.
- Di Viesta, F.J. and Thompson, G.G. 1970. **Uducational Psychology, Interaction and Behavioral Change**. New York. Appleton Century Crofts.
- Fakultas Psikologi UGM. Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi S1. Fakultas Psikologi UGM.
- Feather, N.T. 1974. **Couducation, Values and Satisfaction With School**. Journal of Educational Psychology. 66.9 – 15.
- Feldman, R.S. 1985. **Social Psychology, Theories, Research and Applications**. McGraw-Hill, Inc.
- Fishbein, M., and Ajzen, I. 1975. **Belief, Attitude, Intention and Behavior**. An Introduction to Theory and Research, Sydney. Addison-Wesley Publishing Co.
- Gibson, J.T., and Bruning, R.H. 1990. **Educational Psychology, Principles and Application**. USA. Harper Collins.
- Hadi, S. 1983. **Statistik**. Jilid 1. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E.B. 1990. **Psikologi Perkembangan**. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta. Erlangga.
- Kompas. 1993. **Mahalnya Sebuah Harga Diri**. Jakarta.
- _____. 1993. **Penyalahgunaan Alkohol, Obat dan Narkotika di Masa Datang Akan Menjadi Masalah Serius**. Jakarta.
- _____. 1995. **Pengumuman Ebtanas SLTA di DKI Diwarnai Vandalisme**. Jakarta.
- _____. 1995. **Tawuran Pelajar di Tanah Abang**. Jakarta.

- _____. 1995. **Kenakalan Remaja Telah Sampai Taraf Mengkhawatirkan**. Jakarta.
- Koeswara, E. 1988. **Agresi Manusia**. Bandung. Eresco.
- Marsh, H.W. 1989. Effects of Attending Single-Sex and Coeducational High Scholls on Achievement, Attitudes, Behaviors and Sex Differences. **Journal of Educational Psychology**. 81, 1, 70-85.
- Pearlman, D. and Cozby, P.C. 1983. **Social Psychology**. New York. CBS. College Publishing.
- Samuel, W. 1983. **Psychology**. Tokyo. McGraw-Hill Inc.
- Sears, D.O., Freedman, J.L. and Peplau, L.A. 1991. **Psikologi Sosial** (terjemahan). Jakarta. Erlangga.
- Schneiders, A. 1976. **Social Psychology**. California. Addison Wesley Publishing Co. Inc.
- Sukadji, S dan Badingah, S. 1994. Pola Asuh, Perilaku Agresif Orangtua, dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Pelaku Agresif. **Jurnal Psikologi**. Tahun XXI No. 1. Juni.

LAMPIRAN A2
BUTIR-BUTIR SAHIH
ANGKET INTENSI
PERILAKU AGRESIF

** TABEL DATA BUTIR : suryani

Kasus Nomor	Butir Nomor																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
1	7	3	1	3	7	7	4	1	3	7	4	2	6	1	3	3	2	7	3	7	4	4	3	6	6	4	4	4	3	1	4	3
2	7	6	7	6	7	7	6	7	6	7	7	4	7	7	6	6	4	7	6	7	3	3	6	7	7	6	7	6	6	7	3	6
3	7	2	3	4	7	7	2	3	4	7	5	1	6	3	2	4	1	7	2	7	4	4	4	7	6	2	5	6	4	3	4	4
4	7	2	3	3	7	7	1	3	3	7	7	2	7	3	1	3	2	7	2	7	2	2	3	6	7	1	7	6	3	3	2	3
5	6	1	4	4	7	6	2	4	4	6	5	3	6	4	3	4	3	6	1	6	3	3	4	4	6	2	5	6	4	4	3	4
6	4	4	2	3	7	4	3	2	3	4	7	4	5	2	2	3	4	4	4	4	5	5	3	6	5	3	7	4	3	2	5	3
7	4	2	7	6	7	4	6	7	6	4	4	4	7	7	6	6	4	4	2	4	6	6	6	7	7	6	4	6	6	7	6	6
8	4	6	3	4	5	4	4	3	4	4	6	4	4	3	6	4	4	4	6	4	4	4	4	6	4	4	6	6	4	3	4	4
9	7	5	7	5	7	7	7	7	5	7	7	7	6	7	4	5	7	7	5	7	7	7	5	5	6	7	7	4	5	7	7	5
10	5	4	3	5	4	5	6	3	5	5	7	1	4	3	6	5	1	5	4	5	7	7	5	6	4	6	7	5	5	3	7	5
11	7	6	7	6	7	4	7	7	6	4	7	2	4	7	4	6	2	7	6	4	7	7	6	7	4	7	7	7	6	7	7	6
12	7	4	4	3	4	4	6	4	3	4	3	3	5	4	1	3	3	7	4	4	7	7	3	6	5	6	3	3	7	4	7	3
13	1	1	1	3	3	1	7	1	3	1	6	1	4	1	3	3	1	4	1	1	7	7	3	7	4	7	6	7	3	1	7	3
14	4	3	6	4	7	4	1	6	4	4	6	2	6	6	2	4	2	7	3	4	2	2	4	6	6	1	6	6	4	6	2	4
15	6	2	1	2	5	5	6	1	2	6	6	2	6	1	2	2	2	5	2	5	6	6	2	6	6	6	6	1	2	1	6	2
16	6	2	3	3	7	6	3	3	3	6	4	2	6	3	3	3	2	6	2	6	3	3	3	7	6	3	4	3	3	3	3	3
17	7	3	2	4	4	7	2	2	4	7	3	3	4	2	2	4	3	7	3	7	3	3	4	3	4	2	3	3	4	2	3	4
18	4	2	1	1	7	4	3	1	1	4	3	1	6	1	3	1	1	4	2	4	5	5	1	6	6	3	3	3	1	1	5	1
19	7	3	3	3	6	7	1	3	3	7	7	2	6	3	3	3	2	7	3	7	6	6	3	7	6	1	7	3	3	3	6	3
20	7	3	6	7	7	7	3	6	7	7	7	3	7	6	3	7	3	7	3	7	6	6	7	6	7	3	7	6	7	6	6	7
21	6	3	6	6	7	6	3	3	6	6	7	6	4	6	4	6	6	6	3	6	6	6	6	7	4	3	7	4	6	6	6	6
22	7	4	3	2	7	7	1	1	2	7	7	4	3	3	7	2	4	7	4	7	7	7	2	4	3	1	7	6	2	3	7	2
23	6	7	6	6	7	6	4	6	7	6	5	7	6	6	6	7	7	6	7	6	3	3	7	6	6	4	5	7	6	6	3	7
24	6	4	7	7	7	6	6	3	7	6	7	4	7	7	6	7	4	6	4	6	6	6	7	7	7	6	7	6	7	7	6	7
25	7	6	7	7	7	7	6	7	7	7	5	7	7	7	7	5	7	6	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
26	7	7	4	3	7	7	7	7	3	7	7	6	7	4	6	3	6	7	7	7	3	3	3	7	7	7	1	7	3	4	3	3
27	7	7	6	6	7	7	6	7	6	7	7	4	6	6	7	6	4	7	7	7	5	5	6	7	6	6	1	7	6	6	5	6
28	7	6	2	6	6	6	7	4	6	7	5	5	6	2	7	6	5	7	6	7	2	2	6	6	6	7	5	7	6	2	2	6
29	6	2	6	5	6	1	6	6	4	6	4	4	7	6	6	4	4	6	2	6	3	3	4	6	7	6	4	6	7	6	3	4
30	7	2	7	7	3	6	1	2	7	7	4	5	7	7	2	7	5	7	2	7	1	1	7	7	7	1	4	7	7	7	1	7
31	6	2	7	7	7	6	7	6	7	6	7	1	6	7	2	2	1	6	2	6	6	6	7	4	6	7	7	7	7	7	6	7
32	6	2	6	3	7	6	1	7	3	6	4	1	3	6	2	3	1	6	2	6	3	3	3	4	3	1	4	4	3	6	3	3
33	6	6	6	6	7	6	2	7	6	6	7	2	6	6	6	6	2	6	6	6	6	6	6	7	6	2	7	6	6	6	6	6
34	6	6	6	7	7	1	5	6	7	6	7	3	4	6	6	3	3	6	6	1	6	6	7	5	4	5	7	7	7	6	6	7
35	1	1	2	5	6	7	6	6	5	1	7	4	6	2	1	6	4	1	1	7	4	4	5	4	6	6	7	4	5	2	4	5
36	7	3	6	6	4	7	2	6	6	7	7	6	7	6	3	6	6	7	3	7	6	6	6	3	7	2	7	6	6	6	6	6
37	7	3	2	3	6	7	1	2	3	7	3	4	6	2	3	3	4	7	3	7	5	5	3	7	6	1	3	6	3	2	5	3
38	7	2	4	6	4	4	3	6	6	7	7	7	6	4	2	6	7	7	2	4	6	6	6	6	6	3	7	3	6	4	6	6
39	4	3	1	3	7	3	1	2	3	4	4	5	3	1	3	3	5	4	3	3	3	3	3	6	3	1	4	4	3	1	3	3
40	2	3	6	6	7	6	6	4	6	3	7	4	6	6	3	6	4	3	3	6	5	3	6	7	6	3	7	6	6	6	5	6

(bersambung)

(sambungan)

=====

Kasus	Butir Nomor																																
Nomor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
41	3	4	2	4	4	3	3	1	4	3	7	2	6	6	4	5	2	3	4	3	4	4	4	7	6	3	7	5	4	6	4	4	
42	7	1	1	4	4	7	3	6	4	7	4	3	4	4	1	4	1	7	1	7	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	
43	6	3	3	3	1	6	6	6	3	6	4	1	3	7	3	3	6	3	6	1	1	3	3	3	6	4	3	3	7	1	3		
44	7	7	4	3	7	3	7	4	3	7	6	4	3	1	4	3	4	3	7	3	4	4	3	6	3	7	6	3	3	1	4	3	
45	6	3	7	3	6	6	6	7	3	6	3	7	4	4	3	3	7	6	3	6	4	4	3	6	4	6	3	4	3	4	4	3	
46	6	6	5	3	7	6	6	1	3	6	7	5	7	6	6	3	5	6	6	6	7	7	3	7	7	6	7	6	3	6	7	3	
47	6	6	6	4	7	6	6	4	4	6	7	6	7	6	6	4	6	6	6	6	6	6	6	4	7	7	6	7	6	4	6	6	4
48	7	6	1	1	7	7	7	6	1	7	7	1	4	7	7	1	1	7	7	7	7	7	1	7	4	7	7	6	1	7	7	1	
49	2	7	2	2	2	2	2	6	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	1	1	2	
50	7	1	3	6	7	7	7	7	6	7	7	3	7	2	7	6	3	7	7	7	7	6	6	7	7	7	7	4	6	2	6	6	

=====

(bersambung)

(sambungan)

=====													
Kasus	Butir Nomor												
Nomor	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	Tot

1	2	3	3	2	3	7	1	1	4	4	4	3	164
2	4	6	6	4	6	7	7	7	6	6	3	6	262
3	1	2	4	1	2	7	3	3	6	2	4	2	174
4	2	1	3	2	2	7	3	3	6	1	2	1	162
5	3	3	4	3	1	6	4	4	6	2	6	3	178
6	4	2	3	4	4	4	2	2	7	3	5	2	168
7	4	6	6	4	2	4	7	7	6	6	6	6	238
8	4	6	4	4	6	4	3	3	6	4	4	6	193
9	7	4	5	7	5	7	7	7	4	7	7	4	269
10	1	6	5	1	4	5	3	3	5	6	7	6	205
11	2	4	6	2	6	7	7	4	7	7	7	4	251
12	3	1	3	3	4	7	4	1	6	6	7	1	187
13	1	3	3	1	1	1	1	6	7	7	7	3	150
14	2	2	4	2	3	7	6	1	6	1	2	2	172
15	2	2	2	2	2	5	1	3	1	6	6	2	153
16	2	3	3	2	2	6	3	2	3	3	3	3	158
17	3	2	4	3	3	7	2	1	3	2	3	2	153
18	1	3	1	1	2	4	1	3	3	3	5	3	124
19	2	3	3	2	3	7	3	6	3	1	6	3	182
20	3	3	7	3	3	7	6	6	6	3	6	3	243
21	6	4	6	7	3	6	6	3	4	3	6	4	231
22	4	7	2	4	4	7	3	6	6	1	4	7	195
23	7	6	7	7	7	6	6	7	7	4	3	6	260
24	4	6	7	4	4	6	7	7	6	6	6	6	265
25	5	7	7	5	6	7	7	4	7	7	7	7	293
26	6	6	3	6	7	7	4	6	7	7	3	6	238
27	4	7	6	4	7	7	6	2	7	6	5	7	261
28	5	7	6	5	6	7	2	6	7	7	2	7	237
29	4	7	4	4	2	6	6	7	4	6	3	6	215
30	5	6	7	5	2	7	7	7	7	1	1	2	216
31	1	2	7	1	2	6	7	6	7	7	6	2	232
32	1	2	3	1	2	6	6	6	4	2	3	2	159
33	2	2	6	2	6	6	6	6	6	1	6	6	236
34	3	6	7	3	6	1	6	2	7	5	6	6	233
35	4	6	5	4	1	7	2	7	4	6	4	1	186
36	6	1	3	6	3	7	6	6	6	2	6	3	234
37	4	3	2	4	3	7	2	4	6	1	5	3	176
38	7	3	7	7	2	4	4	7	3	3	6	2	221
39	5	2	1	5	3	3	1	1	4	1	3	3	134
40	4	3	7	4	3	5	6	4	6	6	5	3	219

=====

(bersambung)

** Halaman 4

(sambungan)

```
=====
```

Kasus	Butir Nomor													Tot
Nomor	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	Tot	
41	2	3	1	2	4	4	6	6	5	3	4	4	175	
42	1	4	3	3	1	4	4	6	3	3	4	1	163	
43	3	1	7	1	3	1	7	7	3	6	1	3	163	
44	4	3	1	4	7	4	1	1	3	7	4	7	183	
45	7	7	1	7	3	4	4	2	4	6	4	3	199	
46	5	3	7	5	6	7	6	6	3	6	7	6	242	
47	6	6	3	6	6	6	6	7	4	6	6	6	252	
48	1	6	1	1	7	7	7	6	1	7	7	7	219	
49	2	7	1	2	1	1	1	7	7	2	1	1	99	
50	3	1	7	3	7	6	2	6	7	7	6	7	247	

```
=====
```

** Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)
Modul : Analisis Butir
Program : Uji-Keandalan Teknik Hoyt
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/IN; Hak Cipta (c) 2000 Dilindungi UU

Nama Pemilik : Agusnaidi
Nama Lembaga : Fakultas Psikologi UMA
A l a m a t : Jl. Kolam No. 1, Medan

Nama Peneliti : Suryani Hardjo. S.Psi
Nama Lembaga : Fak. Psi. UMA
Tgl. Analisis : 20 Oktober 2000
Nama Berkas : suryani

Jumlah Kasus Semula = 50
Jumlah Data Hilang = 0
Jumlah Kasus Jalan = 50

Nama Konstrak : Intensi Perilaku Agresi

Jumlah Butir Semula = 44
Jumlah Butir Sahih = 44

** TABEL RANGKUMAN ANALISIS

Sumber JK db RK

Subyek 2,095.543 49 42.766
Butir 1,181.813 43 --
Sisa 5,419.754 2107 2.572

Total 8,697.109 2199 --

r tt = 0.940 p = 0.000 Andal

** Halaman 1

** TABEL DATA : yaya

Kasus	V1	V2	Kasus	V1	V2
1	1	261	41	2	247
2	1	253	42	2	236
3	1	276	43	2	233
4	1	245	44	2	207
5	1	247	45	2	247
6	1	281	46	2	235
7	1	245	47	2	245
8	1	269	48	2	203
9	1	254	49	2	211
10	1	288	50	2	209
11	1	258	51	2	209
12	1	281	52	2	239
13	1	254	53	2	221
14	1	235	54	2	218
15	1	247	55	2	247
16	1	283	56	2	217
17	1	241	57	2	246
18	1	275	58	2	227
19	1	237	59	2	249
20	1	245	60	2	238
21	1	284	61	2	222
22	1	241	62	2	241
23	1	274	63	2	220
24	1	257	64	2	204
25	1	248	65	2	225
26	1	283	66	2	231
27	1	277	67	2	241
28	1	287	68	2	237
29	1	246	69	2	232
30	1	258	70	2	242
31	1	257	71	2	243
32	1	241	72	2	215
33	1	285	73	2	247
34	1	282	74	2	221
35	1	244	75	2	242
36	1	258	76	2	229
37	1	245	77	2	241
38	1	258	78	2	236
39	1	247	79	2	219
40	1	249	80	2	227

** Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)
Modul : Uji Asumsi / Prasyarat
Program : Uji Normalitas Sebaran
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/IN; Hak Cipta (c) 2000 Dilindungi UU

Nama Pemilik : Agusnaidi
Nama Lembaga : Fakultas Psikologi UMA
A l a m a t : Jl. Kolam No. 1, Medan

=====

Nama Peneliti : Suryani Hardjo. S.Psi
Nama Lembaga : Fak. Psi UMA
Tgl. Analisis : 28 Oktober 2000
Nama Berkas : Yaya
Nama Dokumen : Intensi

Nama Variabel Terikat X : Intensi Agresivitas

Variabel Terikat X = Variabel Nomor 2

Jumlah Kasus Semula : 80
Jumlah Data Hilang : 0
Jumlah Kasus Jalan : 80

** Halaman 2

** TABEL RANGKUMAN - VARIABEL X

Klas	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² ----- fh
10	0	0.66	-0.66	0.43	0.66
9	4	2.22	1.78	3.18	1.44
8	9	6.34	2.66	7.10	1.12
7	6	12.74	-6.74	45.37	3.56
6	22	18.06	3.94	15.56	0.86
5	19	18.06	0.94	0.89	0.05
4	10	12.74	-2.74	7.49	0.59
3	8	6.34	1.66	2.77	0.44
2	2	2.22	-0.22	0.05	0.02
1	0	0.66	-0.66	0.43	0.66

Total	80	80.00	0.00	--	9.39

Kaidah : $p > 0.050 \rightarrow$ sebarannya normal

Kai Kuadrat = 9.388 db = 9 p = 0.402
Sebarannya : normal

** KECOCOKAN KURVE : VARIABEL X

Klas	fo	fh	
10	0	1.00	: *
9	4	2.00	: 0000*0000
8	9	6.00	: 000000000000*00000
7	6	13.00	: 000000000000 *
6	22	18.00	: 00*00000000
5	19	18.00	: 00*00
4	10	13.00	: 00000000000000000000 *
3	8	6.00	: 000000000000*000
2	2	2.00	: 0000*
1	0	1.00	: *

Rerata = 244.938 S.B. = 21.329
Kai Kuadrat = 9.388 p = 0.402

** Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)
Modul : Uji-Asumsi
Program : Uji Homogenitas Variansi 1-Jalur
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2000 Dilindungi UU

Nama Pemilik : Agusnaidi
Nama Lembaga : Fakultas Psikologi UMA
A l a m a t : Jl. Kolam No. 1, Medan

=====

Nama Peneliti : Suryani Hardjo. S.Psi
Nama Lembaga : Fak. Psi UMA
Tgl. Analisis : 28 Oktober 2000
Nama Berkas : Yaya
Nama Dokumen : Intensi

Nama Jalur A : Jenis Sekolah
Nama Klasifikasi A1 : Sekolah Kejuruan
Nama Klasifikasi A2 : Sekolah Umum

Nama Variabel Terikat X : Intensi Agresivitas

Jalur A = Variabel Nomor : 1

Variabel Terikat X = Variabel Nomor : 2

Jumlah Kasus Semula : 80
Jumlah Data Hilang : 0
Jumlah Kasus Jalan : 80

** Halaman 2

** TABEL STATISTIK INDUK

```
=====
```

Sumber	n	ΣX	ΣX^2	Rerata	Var.
A1	40	10396	2712622	259.900	274.397
A2	40	9199	2122869	229.975	187.923
Total	80	19595	4835491	244.938	454.943

```
=====
```

** TABEL RANGKUMAN ANALISIS VARIANSI 1-JALUR

```
=====
```

Sumber	JK	db	RK	F	R ²	p
Antar A	17,910.100	1	17,910.100	77.480	0.498	0.000
Dalam	18,030.400	78	231.159	--	--	--
Total	35,940.500	79	--	--	--	--

```
=====
```

** UJI F_{max} HARTLEY

```
=====
```

Sumber	X
Var-max	274.397
Var-min	187.923
F-max	1.460
p	0.121
Status	homog

```
=====
```

** Halaman 3

** UJI-C COCHRAN

=====

Sumber	X
Var-max	274.397
Var-dal	231.159

C Cochran	1.187
p	0.257
Status	homog

=====

** TABEL ANALISIS UJI BARTLETT

=====

Sumber	db	Var	db*log(Var)
A1	39	274.397	95.096
A2	39	187.923	88.685

=====

** RANGKUMAN UJI HOMOGENITAS BARTLETT

=====

Kai Kuadrat	db	p	Status
1.371	1	0.242	homogen

=====

** Halaman 4

** UJI-F PASANGAN

=====

Sumber X

AlxA2 1.460

p 0.121

Status homog

=====

** Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)
Modul : Analisis Dwivariat
Program : Uji-t Student Antar Kelompok.
Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/IN; Hak Cipta (c) 2000 Dilindungi UU

Nama Pemilik : Agusnaidi
Nama Lembaga : Fakultas Psikologi UMA
A l a m a t : Jl. Kolam No. 1, Medan

Nama Peneliti : Suryani Hardjo. S.Psi
Nama Lembaga : Fak. Psi UMA
Tgl. Analisis : 28 Oktober 2000
Nama Berkas : Yaya
Nama Dokumen : Intensi

Nama Jalur A: Jenis Sekolah
Nama Klasifikasi A1 : Sekolah Kejuruan
Nama Klasifikasi A2 : Sekolah Umum

Nama Variabel Terikat X : Intensi Agresivitas

Jalur A = Variabel Nomor : 1

Variabel Terikat X = Variabel Nomor : 2

Jumlah Kasus Semula : 80
Jumlah Data Hilang : 0
Jumlah Kasus Jalan : 80

** Halaman 2

** TABEL STATISTIK INDUK

=====

Sumber	n	ΣX	ΣX^2	Rerata	SB
A1	40	10396	2712622	259.900	16.565
A2	40	9199	2122869	229.975	13.709

=====

** UJI-t ANTAR A

=====

Sumber	X
A1-A2	8.802
p	0.000

=====

p = dua-ekor.

LAMPIRAN

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N**

N a m a (boleh tidak diisi)	:	
Jenis Kelamin	:	
Umur	:	
Kelas / Sekolah	:	

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Pada halaman berikut, terdapat empat buah cerita. Anda diminta untuk membaca dengan teliti, kemudian menjawab semua pertanyaan di bawahnya. Jawaban diberikan dengan memberi tanda silang (X) pada kotak yang tersedia.

Contoh :

Bagi saya, perbuatan menggoda teman hingga dia marah adalah adalah,

perlu	1	2	3	4	5	6	<input checked="" type="checkbox"/>	tidak perlu
wajar	1	2	3	4	5	6	7	tidak wajar

Bila anda mencoret nomor 7 menunjukkan bahwa perbuatan tersebut menurut anda sangat tidak perlu dilakukan. Sebaliknya bila saudara mencoret nomor 1 menunjukkan bahwa perbuatan tersebut menurut anda sangat perlu sekali dilakukan.

0 Jika jawaban anda semakin ke kiri, menunjukkan anda semakin setuju dengan jawaban di sisi kiri. Jika jawaban anda semakin ke kanan, menunjukkan anda semakin setuju dengan jawaban di sisi kanan.

0 Tidak ada jawaban yang dianggap salah, selama sesuai dengan pendapat pribadi. Isilah semua pertanyaan tanpa ada yang terlewat. Jika ada yang kurang mengerti, bertanyalah pada pengawas.

0 Selamat bekerja. Terima kasih atas waktu dan bantuan anda.

Keterangan :

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1. Sangat Perlu Sekali | 5. Kurang Perlu |
| 2. Sangat Perlu | 6. Tidak Perlu |
| 3. Perlu | 7. Sangat Tidak Perlu |
| 4. Kadang-kadang Perlu | |

